

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
SURAH AL-MUJĀDILAH PERSPEKTIF
TAFSIR AL-MIṢBĀḤ**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

YULIA SARI

NIM. 2120100062

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI
HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
SURAH AL-MUJĀDILAH PERSPEKTIF
TAFSIR AL-MIŞBĀĤ**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

YULIA SARI

NIM. 2120100062

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI
HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
SURAH AL-MUJĀDILAH PERSPEKTIF
TAFSIR AL-MIŞBĀĦ**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**YULIA SARI
NIM. 2120100062**

Pembimbing I

Drs. H. Samsuddin, M.Ag
NIP. 19640203 199403 1 001



Pembimbing II

Irsal Amin, M.Pd.I
NIP. 19880312 201903 1 006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI
HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

: Skripsi
a.n. Yulia Sari

Padangsidempuan, // Desember 2025
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Yulia Sari, yang berjudul **"Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Al-Mujadilah Perspektif Tafsir Al-Misbah"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

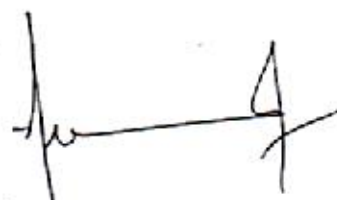
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

PEMBIMBING I



Drs. H. Samsuddin, M.Ag
NIP.19640203 199403 1 001

PEMBIMBING II



Irsal Amin, M.Pd.I
NIP. 19880312 201903 1 006

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulia Sari
NIM : 2120100062
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Al-Mujadilah Perspektif Tafsir Al-Misbah

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan pasal 14 ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 3 Tahun 2023 tentang kode etik mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 15 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Yulia Sari

NIM. 2120100062

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulia Sari
NIM : 2120100062
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Al-Mujadilah Perspektif Tafsir Al-Misbah" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 16 Desember 2025
Saya yang Menyatakan,



Yulia Sari
NIM. 2120100062



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Yulia Sari
NIM : 2120100062
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Al- Mujādilah Perspektif Tafsir Al-Miṣbāh

Ketua

Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd.
NIP. 19701231 200312 1 016

Sekretaris

Sakinah Siregar, M.Pd.
NIP. 19930105 202012 2 010

Anggota

Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd.
NIP. 19701231 200312 1 016

Sakinah Siregar, M.Pd.
NIP. 19930105 202012 2 010

Irsal Amin, M.Pd.I.
NIP. 19880312 201903 1 006

Hasan Basri Lubis, S.Pd. I., M. Pd.
NIP. 19890718 202521 1 064

elaksanaan Sidang Munaqasyah

di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
tanggal : 19 Desember 2025
waktu : 08:00 WIB s/d 10:00 WIB
hasil/Nilai : Lulus / 81,75 (A)
indeks Prestasi Kumulatif : Cumlaude/ Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Al-Mujadilah Perspektif Tafsir Al-Misbah
NAMA : Yulia Sari
NIM : 2120100062

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Padangsidempuan, 08 Desember 2025

Dekan,

Dr. Lelya Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Yulia Sari
NIM : 2120100062
Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Al-Mujādilah Perspektif Tafsir Al-Miṣbāḥ**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi pendidikan akhlak yang mengalami kemerosotan di kalangan masyarakat modern, di mana nilai-nilai moral dan etika mulai terabaikan. Oleh karena itu, diperlukan penggalian nilai-nilai pendidikan akhlak dari sumber utama ajaran Islam, yaitu al- Qur'ān surah al- Mujādilah ayat 11 menegaskan penghargaan Allah kepada orang yang beriman dan berilmu dengan meninggikan derajat mereka. Pesan ini memiliki relevansi besar bagi pendidikan khususnya dalam pendidikan akhlak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran surah al- Mujādilah ayat 11 perspektif tafsir al-Miṣbāḥ dan mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah al- Mujādilah ayat 11 perspektif tafsir al-Miṣbāḥ. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al- Qur'ān dan tafsir al-Miṣbāḥ, sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah buku dan jurnal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), dengan cara menelaah teks ayat, makna kata, konteks ayat, serta penafsiran terhadap pesan moral yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Muhammad Quraish Shihab Mengartikan perintah (تَفَسَّحُوا) *tafassahu* (berlapang-lapanglah) dan (انْشُرُوا) *unshuru* (berdirilah) sebagai sebuah seruan untuk menciptakan ruang, menghormati satu sama lain, serta berkompromi demi kepentingan bersama, baik dalam lingkup belajar maupun dalam interaksi sosial. Di sisi lain, orang-orang yang berilmu (الْعِلْمُ أَوْثَرُ وَالَّذِينَ) *walladzina utu al-'ilm* dianggap memiliki pangkat yang lebih tinggi karena pengetahuan mereka memberikan kebaikan dan mereka dilandasi oleh rasa takut kepada Allah (khasyyah) Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah al-Mujādilah ayat 11 dari data yang peneliti temukan yaitu : 1. rasa empati, kepedulian sosial, 2. disiplin, taat aturan, menghormati tata tertib, dan 3. menghormati ilmu, dan menghargai orang yang berilmu. Dengan demikian, surah al-Mujādilah ayat 11 tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun pendidikan akhlak, terutama dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beradab, menghargai sesama, serta menjunjung tinggi ilmu.

Kata Kunci: Pendidikan akhlak; Surah al-Mujādilah ayat 11; Tafsir al-Miṣbāḥ

ABSTRACT

Name : Yulia Sari
Reg.Number : 2120100062
Title : Values of Moral Education in Surah Al- Mujādilah
Perspective of Tafsir Al-Misbah

This research is motivated by the condition of moral education, which has deteriorated among modern society, where moral and ethical values are beginning to be neglected. Therefore, it is necessary to explore the values of moral education from the primary source of Islamic teachings, namely the Qur'an. Surah al-Mujādilah, verse 11, emphasizes Allah's appreciation for those who believe and possess knowledge by elevating their rank. This message holds significant relevance for education, particularly in moral education. The purpose of this research is to understand the interpretation of Surah al-Mujādilah, verse 11 from the perspective of Tafsir al-Miṣbāḥ and to identify the moral education values in Surah al-Mujādilah, verse 11 from the Tafsir al-Miṣbāḥ perspective. This study uses a library research method. The primary data sources for this research are the Qur'an and Tafsir al-Miṣbāḥ, while the secondary data sources are books and journals related to moral education. The data analysis technique used is content analysis, by examining the text of the verses, the meaning of words, the context of the verses, as well as the interpretation of the moral messages contained within them. The research results indicate that Muhammad Quraish Shihab interprets the commands (تَفَسَّحُوا) tafassahu (make space) and (اُنشُرُوا) unshuru (stand up) as a call to create space, respect one another, and compromise for the common good, both in the context of learning and social interaction. On the other hand, people who are knowledgeable (اَلْعُلَمَاءُ اَوْثَرُوا وَاللَّذِينَ) walladzina utu al-'ilm are considered to have a higher rank because their knowledge brings goodness and they are guided by a sense of fear of Allah (khasyyah). The moral education values contained in Surah Al-Mujādilah verse 11, as found in the research data, are: 1. empathy and social concern, 2. discipline, obedience to rules, and respect for regulations, and 3. respect for knowledge and appreciation for those who are knowledgeable. Thus, Surah Al-Mujādilah verse 11 not only serves as a guide for ethics in social life but also as a foundation for building moral education, especially in shaping students' personalities to be polite, respectful towards others, and highly value knowledge.

Keywords: Moral education; Surah al-Mujadilah verse 11; Tafsir al-Misbah

ملخص

الاسم: يوليا ساري
الرقم الوطني: ١٢٠١٠٠٠٦٢
العنوان: القيم التربوية للأخلاق في سورة المجادلة من منظور تفسير المصباح

تستند هذه الدراسة إلى حالة التعليم الأخلاقي التي تعاني من تراجع بين المجتمع الحديث، حيث بدأت القيم الأخلاقية والأدبية تُهمل. لذلك، من الضروري استكشاف قيم التعليم الأخلاقي من المصدر الرئيسي لتعاليم الإسلام، وهو القرآن الكريم، حيث تؤكد سورة المجادلة الآية ١١ تقدير الله للمؤمنين وذوي العلم برفع درجاتهم. تحمل هذه الرسالة أهمية كبيرة في التعليم، لا سيما في التربية الأخلاقية. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة تفسير سورة المجادلة الآية ١١ من منظور تفسير المصباح ومعرفة القيم التربوية الأخلاقية الواردة في سورة المجادلة الآية ١١ وفقًا لتفسير المصباح. باستخدام أسلوب البحث المكتبي، يكون المصدر الأساسي للبيانات في هذه الدراسة هو القرآن الكريم وتفسير المصباح، بينما تكون المصادر الثانوية هي الكتب والمجلات المتعلقة بالتعليم الأخلاقي. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي تحليل المحتوى، من خلال دراسة نص الآية، معنى الكلمات، سياق الآية، بالإضافة إلى تفسير الرسائل الأخلاقية التي تحتويها تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي التحليل المضمون (تحليل المحتوى)، وذلك من خلال دراسة نص الآية، ومعنى الكلمات، وسياق الآية، وتفسير الرسالة الأخلاقية المتضمنة فيها. أظهرت نتائج البحث أن تفسير محمد قريش شهاب يفسر الأمر (تَفَسَّحُوا) (تفاسحوا) توسعوا (و) انشُرُوا (انشُرُوا) قوموا (كدعوة لخلق مساحة، واحترام بعضهم البعض، والتساهل من أجل المصلحة المشتركة، سواء في نطاق التعلم أو في التفاعل الاجتماعي. من ناحية أخرى، يُعتبر الأشخاص المتعلمون) وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ (لديهم مكانة أعلى لأن علمهم يجلب الخير ويستندون إلى الخوف من الله) خشية. (القيم التربوية الأخلاقية الموجودة في سورة المجادلة آية ١١ من البيانات التي وجدها الباحث هي: ١. شعور بالتعاطف والاهتمام الاجتماعي، ٢. الانضباط، وطاعة القواعد، ٣ و احترام النظام. وبذلك، فإن سورة المجادلة آية ١١ لا تعمل فقط كدليل أخلاقي في الحياة الاجتماعية، بل أيضًا كأساس لبناء تعليم الأخلاق، وخاصة في تشكيل شخصية الطلاب المهدية، التي تحترم الآخرين وتقدر العلم.

الكلمات المفتاحية: التربية الأخلاقية؛ سورة المجادلة آية ١١؛ تفسير المصباح

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas curahan Rahmat, Taufik, Dan Hidayah-Nya. Dengan izin-Nya, penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Al-Mujādilah Perspektif Tafsir Al-Miṣbāḥ”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam, serta kepada keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti memiliki banyak kekurangan dan ilmu pengetahuan juga yang sangat terbatas serta masih jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti menemukan kesulitan dan hambatan. Namun berkat dukungan dari orangtua, dan juga petunjuk dan arahan dari dosen pembimbing serta bantuan dan motivasi dari semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Samsuddin, M.Ag, selaku Pembimbing I dan juga kepada Bapak Irsal Amin, M.Pd.I, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, selaku Rektor UIN SYAHADA Padangsidempuan dan Wakil Rektor I Bapak Dr. Erawadi, M.Ag, selaku wakil rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Wakil Rektor II Bapak Dr. Anhar, M.A, selaku wakil rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag, selaku wakil rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SYAHADA Padangsidempuan. Ibu Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A. wakil dekan 1 bidang akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SYAHADA Padangsidempuan. Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd, wakil dekan 2 bidang administrasi umum, perencanaan dan keuangan akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SYAHADA Padangsidempuan. Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd. wakil dekan 3 bidang kemahasiswaan akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SYAHADA Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S. M.Hum, yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan proposal ini.
6. Almarhumah Prof. Dr. Hj. Asfiati, M.Pd dan Ibu Dr. Almira Amir, S.T. M.Si, selaku Penasihat Akademik yang membimbing peneliti selama perkuliahan.

7. Bapak/Ibu dosen jurusan Pendidikan Agama Islam, Ustadz/ah dan Musyrifah-musyrifah Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Pdangsidmpuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti
8. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Sukindar dan Ibunda tercinta Linda yang senantiasa memberi semangat, motivasi serta doa begitu juga memberikan banyak pengorbanan baik berupa materi maupun nonmateri yang tidak akan dapat saya membalasnya dan tidak dapat diukur, karena cinta dan ridhanya merupakan kunci keberhasilan bagi peneliti.
9. Terimakasih juga saya ucapkan kepada adik tercinta Ardiansyah yang selalu memberikan dorongan, materi dan moril, agar penulis mampu menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini dengan baik. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan-kebaikan adik tercinta.
10. Terimakasih juga peneliti ucapkan kepada sahabat saya yaitu, Luthfi Salsabila, Jubaidah Apriani Tambunan dan Nur Soleha, terimakasih sudah setia menemani saya dari awal perkuliahan hingga saat ini. Kalian semua adalah manusia-manusia hebat yang selalu memberi semangat kepada peneliti serta berjuang bersama dalam menyelesaikan tugas akhir kita yaitu penelitian skripsi. Semoga setelah ini kebahagiaan akan terus menghampiri kalian semua dan semoga setelah ini kalian akan menggapendidikan agama Islam semua angan-angan dan cita-cita dengan kemudahan dan keberkahan dari Allah SWT, Aamiin.

11. Terimakasih juga peneliti ucapkan kepada seluruh keluarga besar tercinta dari Ayahanda Sukindar dan Ibunda Linda yang senantiasa selalu memberi nasihat dan dukungannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebahagiaan dan kesuksesan menghampiri kalian semua.
12. Terimakasih peneliti ucapkan kepada teman satu kamar, kawan seperjuangan NIM 21, Kota Padangsidempuan, dan terimakasih peneliti ucapkan kepada orang-orang yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang selalu memberi motivasi, semangat dan dukungannya kepada peneliti.
13. Terimakasih juga peneliti ucapkan kepada diri sendiri yang selalu semangat dan kuat menghadapi lika-liku perkuliahan ini hingga selesai

Dengan memohon rahmat dan Ridho Allah SWT semoga pihak-pihak yang penulis sebutkan selalu dalam lindungan Allah SWT dan mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, untuk itu peneliti berharap kepada para pembaca agar memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini kedepannya. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua dan mendapat Ridha Allah SWT, Aamiin Allahumma Aamiin

Padangsidempuan, Desember 2025

Penulis

Yulia Sari

NIM.2120100062

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain ‘ ...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..!..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	i	I
—	Dammah	u	U

Contoh:

كتب - kataba
 فعل - fa‘ala
 ذكر - žukira
 يذهب - yazhabu
 سئل -suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
يَ...ِ	Fathah dan ya	ai	a dan i
وِ...ِ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ - kaifa
هَوْلٌ - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...ِ اِ...ِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ...ِ	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
وِ...ِ	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla
رَمَى - ramā
قِيلَ - qīla
يَقُولُ - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال	- raudatul al-atfal
	- raudatu al-atfal
المدينة المنورة	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā
نزل	- nazzala
البر	- al-birr
نعم	- nu'ima
الحج	- al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البيدع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuzūna

تأكلون - takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisaa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بسم الله مجرّها و مرسها - Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البيت

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

من استطاع اليه سبيلا

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول

- Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.

ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا
لillazī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القران

- Syahru **Ramadāna** al-laẓī unzila fihi
al-**Qurānu**.

ولقد راه بالفق المبين

- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمين

- Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan

dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

- | | |
|-----------------------|--|
| نصر من الله وفتح قريب | - Nasrum minallāhi wa fathun qarīb. |
| الله الامر جميعا | - Lillāhi al-amru jamī'an. |
| | - Lillāhil amru jamī'an. |
| والله بكل شيء عليم | - Wallāhu bikulli syaiin 'alīmun. |

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Batasan Istilah	8
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Pustaka	12
1. Kerangka Konseptual	12
a. Pendidikan Akhlak	12
b. Tafsir Al-Miṣbāḥ	37
2. Penelitian Terdahulu	47
H. Metodologi Penelitian	49
1. Pendekatan dan Metode Penelitian	49
2. Sumber Data	50
3. Teknik Pengumpulan Data	50
4. Teknik Analisa Data	51
BAB II PENAFSIRAN SURAH AL- MUJĀDILAH AYAT 11	
PERSPEKTIF TAFSIR AL-MIṢBĀḤ	53
A. Teks Ayat Dan Terjemahannya	53
B. Mufrodat (Kosa Kata)	53
C. Asbabun Nuzul	54
D. Tafsiran Surah Al-Mujādilah Ayat 11 Perspektif Tafsir Al-Miṣbāḥ	57
E. Penjelasan Ayat	63
F. Analisis Kandungan Surah Al-Mujādilah Ayat 11 Perspektif Tafsir Al-Miṣbāḥ	66
BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM	
SURAH AL-MUJĀDILAH AYAT 11	75
A. Rasa Empati Dan Kepedulian Sosial	75
B. Disiplin, Taat Aturan, Serta Menghormati Tata Tertib	78

C. Menghargai Ilmu Dan Menghormati Orang Yang Berilmu	80
BAB IV PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Implikasi Hasil Penelitian	84
C. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia saat ini bukanlah seperti bangsa Indonesia yang dulu, karena kini banyak atribut negatif yang melekat padanya. Namun, tampaknya fenomena yang terjadi dalam kehidupan umat manusia di era saat ini telah jauh menyimpang dari nilai-nilai al-Qur'ān. Akibatnya, berbagai bentuk penyimpangan dapat dengan mudah ditemukan di dalam masyarakat¹. Hal ini terlihat dari banyaknya peristiwa yang berlangsung, yang menunjukkan penyimpangan dari nilai-nilai pendidikan akhlak. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap al-Qur'ān semakin memperburuk keadaan, mengarah pada dekadensi moral yang meluas. Oleh karena itu, untuk mengembalikan keadaan yang sudah tidak sesuai dengan ajaran Islam, satu-satunya langkah yang bisa diambil adalah kembali kepada ajaran yang terkandung di dalamnya.

Faktanya di zaman sekarang banyak orang yang memiliki akhlak yang kurang baik, padahal mereka disekolahkan dari kecil hingga besar. Apa yang mereka pelajari tidak mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang yang berilmu tetapi tidak memiliki akhlak. Ada sebuah pepatah yang mengatakan bahwa adab lebih tinggi nilainya dari pada ilmu. Jadi, meskipun seseorang memiliki ilmu tinggi tetapi tidak beradab, itu tidak berarti ilmu yang dimilikinya bernilai. Kurangnya akhlak di era ini disebabkan oleh pergaulan

¹ Asma Yunita et al., "Perspektif Al-Quran Tentang Pembebasan Manusia Melalui Sarana Pendidikan Akhlak," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 3 (2024), hlm. 54.

bebas dan kemajuan teknologi media sosial. Generasi muda saat ini cenderung mengikuti tren yang ada di media sosial dan selalu memperbarui informasi terbaru. Terkadang, media sosial juga membuat kita menjadi kurang produktif, namun kualitas kemanusiaan hanya dapat diukur pada orang dengan akhlak yang baik².

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa jati diri dan peradaban luhur bangsa Indonesia tidak boleh pudar hanya karena sikap masyarakat yang acuh tak acuh terhadap kemerosotan akhlak yang sedang terjadi. Sudah saatnya bangsa ini bangkit dan melakukan perbaikan diri, bukan saling menyalahkan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Untuk itu, bangsa ini memerlukan dukungan dari semua elemen, baik lembaga pemerintahan maupun lembaga pendidikan. Untuk membangun mental dan akhlak yang mulia, penting bagi kita untuk memahami pendidikan agama. Pasalnya, apa yang terkandung dalam pendidikan agama merupakan landasan dari segala hal yang diperlukan oleh bangsa ini.

Pendidikan adalah proses yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak seseorang. Tujuan ini sejalan dengan pendidikan nasional yang diatur dalam undang-undang sisdiknas No. 20 Tahun 2003, mencakup pembentukan manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat,

² Nur Halim, Devy Habibi Muhammad, and Mohammad Arifin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo," *Lectures: Journal of Islamic and Education Studies* 2, no. 1 (2023), hlm. 46.

berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab³.

Tujuan utama dari pendidikan adalah menanamkan akhlak mulia yang mencerminkan kepribadian seseorang. Dengan demikian, pendidikan akhlak diharapkan dapat menghasilkan perubahan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup perilaku yang baik, pola pikir yang positif, dan sikap yang baik, yang semuanya berkontribusi pada pencapaian manusia yang sempurna⁴. Akhlak berfungsi sebagai ukuran untuk kebahagiaan, keselamatan, dan ketentraman dalam kehidupan manusia. Bisa dikatakan bahwa akhlak adalah fondasi bagi Islam, mirip dengan bagaimana shalat menjadi pilar dalam agama.

Meskipun tidak menjadi satu-satunya surah yang membahas tentang pendidikan akhlak, surah al-Mujādilah memiliki daya tarik khusus bagi peneliti di bidang pendidikan akhlak karena ayat yang umum dan banyak diketahui oleh orang banyak, sering kali dibacakan pada berbagai kegiatan majlis, sehingga dijadikan sebagai ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Salah satu surah yang kaya akan nilai-nilai pendidikan akhlak adalah surah al-Mujādilah, yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak seperti etika sosial, tata krama dalam berkomunikasi, penghormatan terhadap hak individu, serta sikap terhadap otoritas dan aturan. Surah al-Mujādilah sangat relevan dengan fenomena atau kejadian di masa sekarang seperti menurunnya etika belajar

³ Rizki Setyo et al., "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," no. 1 (2003), hlm. 4.

⁴ Fauziah Mujayyanah, Benny Prasetya, and Nur Khosiah, "Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi)," *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (2021), hlm. 45.

siswa, kurangnya penghormatan kepada guru, dan kurangnya sikap saling menghargai yang merupakan persoalan nyata dalam dunia pendidikan.

Ada beberapa ayat tentang akhlak misalnya dalam surah al-Ḥujurāt (49) : 12 dan al-Furqān (25): 63, memang mengandung nilai moral, tetapi konteksnya lebih bersifat keluarga atau sosial umum, tidak secara spesifik terkait dengan etika dalam proses pendidikan. Sedangkan, surah al-Mujādilah secara spesifik menekankan etika dalam lingkungan pembelajaran. Ayat ini menggaris bawahi pentingnya sikap yang terbuka dalam pertemuan ilmu serta kepatuhan terhadap instruksi untuk berdiri, yang mencerminkan nilai-nilai kerendahan hati, disiplin, ketaatan, penghormatan kepada pengetahuan dan pengajar, serta keteraturan dalam interaksi ilmiah. Oleh karena itu, ayat ini menjadi panduan yang jelas untuk pendidikan karakter dalam konteks proses belajar, bukan hanya sekadar moralitas umum. Dengan begitu, pendidikan akhlak menjadi aspek penting dalam membentuk generasi yang beriman, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai tantangan zaman.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam surah al-Mujādilah, diperlukan pendekatan interpretasi tematik serta pendidikan (tafsir tarbawi), yang meneliti ayat dengan fokus pada pesan-pesan moral dan pendidikan yang ada di dalamnya. Dalam hal ini, tafsir al- Miṣbāḥ yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab menjadi referensi penting karena menerapkan pendekatan kontekstual, logis, dan moderat dalam menafsirkan makna al-Qur'ān sesuai dengan tantangan zaman. Tafsir ini menyoroti hubungan ajaran al-Qur'ān dengan kehidupan sosial dan

pendidikan, sehingga sangat sesuai untuk menggali nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat tersebut.

Alasan peneliti memilih tafsir al-Miṣbāḥ sebagai referensi utama dalam penelitian ini dipertimbangkan dengan berbagai alasan ilmiah yang menunjukkan kelebihanannya dibanding tafsir lainnya, baik yang klasik maupun yang modern adalah:

1. Pendekatan kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern

Tafsir al-Miṣbāḥ menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, serta tantangan zaman sekarang, sehingga pesan-pesan dalam al-Qur'ān dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan akhlak. Di sisi lain, banyak tafsir klasik seperti Tafsir Al-Tabari atau Tafsir Ibn Katsir yang lebih banyak membahas sanad, riwayat, dan aspek bahasa Arab kuno, sehingga analisisnya sering kali sulit untuk diterapkan langsung pada masalah moral yang dihadapi oleh masyarakat modern.

2. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dan pendidikan

Berbeda dengan tafsir lainnya yang cenderung lebih menekankan aspek hukum atau sejarah, tafsir al-Miṣbāḥ menitik beratkan pada penggalan nilai akhlak, spiritual, dan sosial dari setiap ayat. Pendekatan ini sangat sejalan dengan tujuan penelitian yang berorientasi pada pendidikan akhlak, karena tafsir ini menghubungkan makna ayat dengan pembentukan karakter dan etika manusia berdasarkan nilai-nilai al-Qur'ān

3. Bahasa yang mudah dipahami dan sistematis

Bahasa yang digunakan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al- Miṣbāḥ adalah bahasa Indonesia yang komunikatif dan ilmiah, sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca masa kini dibandingkan dengan tafsir klasik berbahasa Arab atau tafsir modern lainnya yang cenderung memiliki nuansa akademis dan teoretis. Hal ini menjadikan tafsir al- Miṣbāḥ sebagai penghubung yang efektif antara pemahaman ilmiah tentang al-Qur'ān dan realitas yang ada di masyarakat Indonesia.

4. Kekayaan metodologi dan integrasi ilmu

Muhammad Quraish Shihab menggabungkan beragam pendekatan tafsir seperti tafsir tahlili, adabi ijtimā'i (sastra sosial), dan tafsir maudhu'ī (tematik), yang membuat analisisnya menjadi lebih menyeluruh dan multidimensional. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isi ayat, baik dari sisi bahasa, konteks sejarah, maupun nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, ternyata diikuti oleh kalangan akademis, peneliti menemukan 2 artikel yang mengkaji tentang surah al-Hujurat dan al-An'am. Pertama artikel yang ditulis oleh Riadi Banjarnaor, M. Apip, M. Shofiyyur Rahman Hawary, M. Akil Fathur Rahman Syah, Agustiar dengan judul "Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'ān : Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 9-12 Menurut As-Sa'di". Kesimpulan penelitian pustaka ini adalah pendidikan akhlak yang terdapat dalam Surat Al-Hujurat ayat 9-12, menurut tafsiran As-Sa'di, memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan

karakter individu dan masyarakat. Ayat-ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga menekankan nilai-nilai dasar seperti persatuan, saling menghormati, dan penghindaran terhadap perilaku negatif yang dapat merusak keharmonisan sosial⁵. Dan yang kedua artikel yang ditulis oleh Ahmad Tantowi yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Al-An’am Ayat 151 Pada Era Globalisasi”. Kesimpulan penelitian ini adalah konsep pendidikan akhlak dalam surat al-An’am ayat 151, terdapat lima wasiat yang ditujukan kepada seluruh umat manusia. Wasiat tersebut empat diantara adalah larangan yang harus dihindari umat manusia, seperti jangan menyekutukan Allah, menjauhi perbuatan yang keji, jangan membunuh anak-anak dan jangan membunuh seseorang tanpa sebab. Konsep-konsep yang terdapat dalam ayat tersebut seperti, iman, kasih sayang, tanggung jawab, dan cintai damai⁶.

Dari kedua artikel tersebut peneliti menemukan bahwa kedua artikel tersebut sama-sama membahas bagaimana menjadi manusia berakhlak baik secara umum, sedangkan surah al-Mujādilah mengajarkan bagaimana menjadi manusia berakhlak baik dalam proses menuntut ilmu. Hal ini dibuktikan bahwa jarang ditemukan penelitian yang membahas hal tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis merasa terinspirasi untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam

⁵ Agustiar Riadi Banjarnaor, M. Apip, M. Shofiyur Rahman Hawary, M. Akil Fathur Rahman Syah, “Pendidikan Akhlak Dalam Al- Qur’ an : Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 9-12,” *Al Fatih Jurnal Pendidikan Dan Islam* VII, no. 2 (2024), hlm. 247.

⁶ Ahmad Tantowi and Ahmad Munadirin, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat Al-An’am Ayat 151 Pada Era Globalisasi,” *Al-Afkar Journal For Islamic Studies* 5, no. 1 (2022), hlm. 363

surah al- Mujādilah. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat sebuah objek penelitian dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Al- Mujādilah Perspektif Tafsir Al- Mişbāh”**

B. Fokus Masalah

Mengingat luasnya bidang kajian dalam penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah al-mujādilah, penulisan ini perlu adanya batasan masalah dalam pembahasannya. Maka penelitian ini hanya difokuskan pada konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Al- Mujādilah Ayat 11 Perspektif Tafsir Al-Mişbāh

C. Batasan Istilah

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai-nilai pendidikan akhlak adalah membentuk individu yang memiliki akhlak yang baik melalui pengajaran tentang etika, moral, dan adab⁷. Ini mencakup nilai tauhid, tawakal, kejujuran, dan tanggung jawab, sehingga dapat melahirkan individu yang mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Ide ini tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga berperan dalam menciptakan keharmonisan dalam hubungan sosial serta lingkungan.

2. Qur’ān Surah Al- Mujādilah

Surah al-Mujādilah memiliki arti wanita yang mengajukan gugatan. Surah al-Mujadilah merupakan surah ke-58 surah ini terdiri dari 22 ayat dan diturunkan sesudah surah al-Munafiqun. Surat ini tergolong dalam surat

⁷ Muhammad Bin et al., “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Uşfuriyyah Karya Syaikh,” *Reflection : Islamic Education Journal* 2,no.1 (2025), hlm. 58.

Madaniyah, yaitu surah yang turun dikota Madinah setelah hijrahnya nabi Muhammad SAW⁸. Surah al-Mujādilah ayat 11 dapat menjadi sumber dalam penelitian tentang pendidikan akhlak, yang dimana pendidikan akhlak dari surah al-Mujādilah ayat 11 adalah tentang adab sopan santun dalam bermajlis dan juga menjelaskan tentang keutamaan orang yang beriman dan berilmu, berbicara dengan sopan santun, kesabaran dan ketabahan, saling menghormati dan menghargai antara sesama manusia.

3. Tafsir Al- Miṣbāḥ

Muhammad Quraish Shihab selalu mendapatkan perhatian besar sebagai seorang ahli tafsir yang terkenal, sehingga banyak ilmuwan yang mempelajari tafsir-tafsiran yang dia hasilkan. Dalam konteks ini, salah satu tafsir Muhammad Quraish Shihab yang paling dikenal adalah tafsir al-Miṣbāḥ⁹. Tafsir al-Misbah merupakan salah satu karya luar biasa dari Muhammad Quraish Shihab yang tidak hanya hadir dalam bentuk buku, tetapi juga disajikan dalam bentuk seminar. Ini menunjukkan bahwa penafsiran Muhammad Quraish Shihab tidak terbatas pada tulisan saja, melainkan juga dilakukan dalam bentuk presentasi lisan. Namun, sebelum kita membahas tafsir al- Miṣbāḥ dari Muhammad Quraish Shihab dalam format lisan, penting untuk menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan tafsir tulis dan lisan di sini.

⁸ Departemen Agama RI, “Al-Qur’an Terjemahnya”, *Surah Al-Mujadilah* 58 (n.d.): 1–22.

⁹ Muhammad Alwi HS, Muhammad Arsyad, and Muhammad Akmal, “Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir Al-Misbah,” *Jurnal At-Tibyan Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020), hlm. 95.

Tafsir tulis yang dimaksud adalah usaha untuk mengungkap makna dan isi al- Qur'ān yang dituliskan. Jenis penafsiran ini telah banyak dilakukan baik oleh para sahabat maupun oleh para ulama sepanjang sejarah, baik pada masa klasik, tengah, maupun pada masa modern dan kontemporer. Sementara itu, penafsiran secara lisan ialah dilakukan dengan menyampaikan arti dan isi al- Qur'ān melalui ucapan langsung kepada audiens (pendengar). Penafsiran lisan ini sebenarnya telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad, yang dapat kita temukan di dalam ḥadīṣ-ḥadīṣ-nya. Salah satu contoh penafsiran lisan yang dilakukan Nabi adalah ketika beliau menjelaskan surah al-Baqarah (2) : 187, yang merujuk pada tali putih dan tali hitam; Nabi menjelaskan ini sebagai cahaya di siang hari atau fajar dan gelapnya malam. Penjelasan seperti ini dari Nabi disebut *ta'rif*, yang berarti penegasan atas ayat al- Qur'ān.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran surah al-Mujādilah ayat 11 perspektif tafsir al-Miṣbāḥ?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah al-Mujādilah ayat 11?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran surah al-Mujādilah ayat 11 perspektif tafsir al- Miṣbāḥ.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah al-Mujādilah ayat 11.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara Teoritis dan Praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Mengingat konsep nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah al-Mujādilah
- b. Meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan akhlak khususnya dalam surah al-Mujādilah
- c. Mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah al-Mujādilah dikehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Peneliti berharap dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan Islam, serta dapat mengembangkan masyarakat yang lebih beradab dan berakhlak dengan mengembangkan strategi nilai-nilai pendidikan islam dalam surah al-Mujādilah.

b. Bagi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta dapat membantu mengembangkan kurikulum pendidikan yang lebih efektif dan kesadaran tentang pentingnya pendidikan Islam.

G. Kajian Pustaka

1. Kerangka Konseptual

a. Pendidikan Akhlak

Pendidikan secara etimologis diambil dari kata “Didik”, yang berarti “Membangun”, dimulai dengan awalan “Pen” dan diakhiri dengan “an”, yang menunjukkan sifat dari aktivitas membangun atau melatih. Sedangkan secara istilah pendidikan dapat dipahami sebagai proses pembentukan, pengembangan, pencerahan, pengarahan, pelatihan, dan pemeliharaan yang ditujukan bagi semua peserta didik baik dalam konteks formal maupun nonformal guna mempersiapkan diri mereka¹⁰. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Dalam pengertian yang sederhana dan luas, pendidikan formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup¹¹. Dapat dipahami bahwa manusia untuk memupuk serta mengembangkan kemampuan-kemampuan bawaan baik fisik maupun mental, sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dan budaya¹². Pendidikan dan budaya saling ada dan saling mendukung untuk kemajuan.

¹⁰ Etri Suryanti and Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dkk, “Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Indonesian Journal Of Teaching And Learning* (Intel 2, no. 1 (2023), hlm. 12.

¹¹ MYatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.21.

¹² Abd Rahman et al., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022), hlm. 3.

Pendidikan Islam ialah sebuah tahap persiapan untuk generasi muda dalam mengambil peran, menyampaikan pengetahuan serta nilai-nilai Islam yang selaras dengan tujuan manusia untuk beramal di dunia dan meraih hasilnya di akhirat. Secara luas, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu upaya yang dilakukan dengan kesadaran untuk membangun, mengarahkan, dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia secara optimal dalam berbagai aspek, baik fisik maupun spiritual, berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat dengan menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan wakil-Nya di bumi¹³. Karena suatu tingkat kematangan yang mencapai puncaknya dalam mengoptimalkan perkembangan, hal ini hanya bisa dicapai jika melalui serangkaian proses yang mengarah pada tujuan akhir dari perkembangan atau pertumbuhannya.

Menurut Al Ghazali, pendidikan Islam adalah proses yang bertujuan untuk membentuk individu yang sempurna, baik di kehidupan dunia maupun di kehidupan setelah mati¹⁴. Al-Ghazali berpendapat bahwa pengetahuan merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan tidak ada seorang pun yang dapat mencapai-Nya tanpa adanya pengetahuan. Tingkat tertinggi bagi manusia adalah meraih kebahagiaan yang abadi. Di antara bentuk-bentuk yang paling penting adalah bentuk yang menjadi jembatan menuju kebahagiaan, namun kebahagiaan tersebut

¹³ Dian Fitriana, "Hakikat Dasar Pendidikan Islam," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020), hlm. 145.

¹⁴ Devi Syukri Azhari and Mustapa Mustapa, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021), hlm. 272.

tidak dapat diraih tanpa pengetahuan dan perbuatan, sedangkan perbuatan tidak akan bisa dilakukan tanpa pemahaman mengenai cara melaksanakannya.

Di kalangan tokoh pendidikan Islam, terdapat tiga istilah yang sering dipakai dalam konteks pendidikan Islam, istilah-istilah tersebut adalah *al-Tarbiyah* (pemahaman tentang Tuhan), *al-Ta'lim* (pengetahuan teoritis, inovasi, dedikasi yang besar dalam pengembangan ilmu, serta sikap hidup yang menghargai nilai-nilai akademis), dan *al-Ta'dib* (penggabungan antara ilmu dan kepercayaan yang menghasilkan tindakan)¹⁵. Ketiganya saling melengkapi dan menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga pembinaan akhlak, iman, dan kepribadian. Ketiga istilah ini juga mencerminkan bahwa pendidikan Islam adalah proses terpadu yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan moral.

Akhlak Secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq*. Istilah ini merujuk pada karakter, perilaku, atau kebiasaan. Kata ini berasal dari *khalaqa* yang berarti menciptakan¹⁶. Selain itu, akhlak terkait dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan), dan *khalq* (proses penciptaan). Baik kata akhlaq atau khuluq kedua duanya di jumpai pemakaiannya baik dalam al-Qur'ān surah al-Qalam : 68: 4 yang berbunyi :

¹⁵ Hikmatul Hidayah Hidayah, "Pengertian , Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam," *Jurnal As-Said* 3, no. 1 (2023), hlm. 23.

¹⁶ Syamsul Rizal Mz, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2020), hlm. 72.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم) ٦٨ : ٤)

Artinya:“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al Qalam 68: 4)¹⁷.

Jadi pada hakikatnya *khulk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situl timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari’at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti yang mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela¹⁸.

Secara terminologi akhlak adalah peerilaku atau sifat yang melekat pada diri seseorang yang dapat membedakan antara baik dan buruk¹⁹. Dalam perspektif Islam, akhlak mencakup tindakan, sikap, serta etika individu. Selain itu, akhlak juga dapat dimaknai sebagai sifat yang tertanam di dalam diri seseorang, yang mendorong tindakan tanpa harus berpikir terlebih dahulu.

Jadi, secara bahasa pendidikan akhlak adalah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai budi pekerti atau tabiat yang baik, sedangkan secara istilah ialah proses pengajaran dan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan perilaku yang baik dan terpuji pada individu, sehingga mereka dapat menjadi

¹⁷ Departemen Agama RI, "Al-Quran Dan Terjemahanya", (Semarang : Toha Putra, 1989), hlm. 950.

¹⁸ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.3.

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din'*(Kairo: Dar al-Hadith, 2005), hlm. 123

pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat²⁰. Pendidikan akhlak adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan perilaku yang baik dan terpuji pada individu. Pendidikan akhlak mencakup pengembangan nilai-nilai moral, etika dan spritual yang dapat membantu individu menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran akan tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan.

Pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah pendidikan yang ingin menjadikan seseorang supaya beakhlak mulia, berperilaku baik sesuai dengan yang digariskan oleh syariat Islam. Baik yang berkaitan langsung dengan dirinya sendiri, dengan orang lain atau akhlak dengan Allah SWT. Pesan yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab ini berbentuk nasihat²¹. Al-Ghazali membagi pendidikan akhlak yang paling penting dan perlu dipahami menjadi empat bagian, yaitu: tindakan yang baik dan yang buruk, kemampuan untuk melakukannya, pemahaman tentang kondisi akhlaknya, dan karakter yang condong kepada salah satu dari dua hal yang berbeda, serta menyukai salah satu di antara keduanya, yaitu kebaikan atau keburukan. Namun, tidak ada seorang pun yang mampu mencapai keseimbangan yang sempurna dalam empat unsur akhlak tersebut (tetap perlu berusaha ke arah itu) kecuali Rasulullah Saw, karena beliau diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak

²⁰ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam Pendidikan Akhlak Pendidikan Akhlak", *Jurnal Pendidikan Islam*, no. 12 (2020), hlm. 46.

²¹ Putri Oktavia Khunul Khotimah, Ahmad Sayuti, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad," *Jurnal Mubtadiin* 8, no. 01 (2022), hlm. 101.

manusia dan oleh sebab itu, beliau harus terlebih dahulu sempurna. tidak hanya terbatas pada teori yang biasa dikenal, melainkan mencakup karakteristik utama yang berhubungan dengan individu, intelektual, dan tindakan pribadi dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah proses pembentukan akhlak manusia yang ideal dan pembinaan yang sungguh-sungguh sehingga terwujud suatu keseimbangan dan iffah, tidak ada manusia yang dapat mencapai keseimbangan yang sempurna dalam keempat unsur akhlak tersebut (tetap harus berupaya kearah itu) kecuali Rasulullah Saw, karena beliau sendiri ditugaskan oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia dan oleh karenanya beliau harus sempurna terlebih dahulu.

1) Tujuan pendidikan akhlak

Tujuan umum pendidikan akhlak adalah menciptakan individu yang berperilaku baik, yaitu orang yang terbiasa untuk melakukan hal-hal positif dan menghindari tindakan yang tidak terpuji. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk karakter dan moral agar individu menjadi pribadi yang beriman, taat kepada tuhan yang maha esa, serta memiliki sikap serta perilaku yang baik dalam interaksi sosial²². Tujuan utama dari pendidikan akhlak untuk meningkatkan harkat kemanusiaan, mewujudkan kesempurnaan iman, dan membentuk individu yang memiliki akhlak baik serta bertanggung jawab sebagai

²² Rudi Ahmad Suryadi, "Tujuan Pendidikan Akhlak," *Jurnal Al-Azhary* 7, no. 2 (2021), hlm.104.,

hamba Allah dan anggota masyarakat. Pendidikan ini tidak hanya berpusat pada aspek ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, mental, fisik, dan spiritual agar siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan tujuan khusus dari pendidikan akhlak adalah lebih terperinci dan mencakup hal-hal berikut menanamkan kebiasaan memiliki akhlak yang baik dan secara konsisten menghindari perilaku yang buruk, meningkatkan rasa ketuhanan dan kedekatan individu dengan Allah SWT dengan tulus dalam beribadah, membentuk sikap bersedia, optimis, sabar, serta percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup, membiasakan perilaku sopan dalam berkomunikasi dan berinteraksi di lingkungan sosial, mendorong tanggung jawab serta kemampuan untuk merenungkan kesalahan diri sendiri, membimbing peserta didik agar mampu bergaul dengan baik, mencintai kebaikan, dan menghargai orang lain²³. Secara khusus, pendidikan akhlak bertujuan untuk menanamkan sikap dan perilaku yang meliputi kejujuran, kesabaran, kasih sayang, keadilan, rasa malu, menjaga martabat, dan berbagai sikap positif lainnya yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, pendidikan ini berfungsi untuk membentuk individu yang memiliki kemampuan untuk mengontrol diri, memiliki rasa tanggung jawab, keterampilan memimpin, serta

²³ Sephia Febiana Sari et al., "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023), hlm. 197.

mampu berinteraksi dengan baik dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Tujuan pendidikan akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan adalah untuk menciptakan individu yang memiliki moral yang baik, memiliki tekad yang kuat, berbicara dengan sopan, dan berperilaku serta beretika yang mulia. Individu tersebut juga diharapkan memiliki kebijaksanaan, kesempurnaan, perilaku yang beradab, keikhlasan, kejujuran, dan kesucian dengan dasar al-Qur'ān dan ḥadīṣ. Dengan kata lain, tujuan dari pendidikan akhlak bukan hanya untuk memahami teori atau konsep, tetapi juga untuk mempengaruhi dan mendorong niat kita dalam membangun kehidupan yang bersih dan menghasilkan kebaikan serta kesempurnaan, yang bermanfaat bagi orang lain²⁴. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlak dan karakter yang mampu menciptakan orang-orang bermoral, bukan sekedar mengisi pikiran siswa dengan pengetahuan, melainkan juga mendidik akhlak dengan memperhatikan aspek kesehatan, pendidikan fisik dan mental, emosi, serta praktik kehidupan, untuk mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat yang baik.

2) Manfaat pendidikan akhlak

Manfaat pendidikan akhlak ialah untuk generasi masa depan, dapat membentuk karakter yang baik dan kuat pada individu sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik serta meningkatkan

²⁴ Madian M Muchlis and Iliyanti, "The Views of Sheikh Kholil Bangkalan on Moral Education," *International Conference on Islamic Civilization And Humanities*, 2023, hlm. 163.

keharmonisan dan keselarasan sosial²⁵. Manfaat dari pendidikan akhlak memiliki jangkauan yang luas dan memberikan dampak positif bagi individu maupun masyarakat, berikut manfaat pendidikan yaitu membangun karakter yang positif, meningkatkan kualitas hidup, membangun hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat, mengasah empati dan toleransi dalam diri individu, meningkatkan kesadaran moral sehingga mereka mampu membuat pilihan yang lebih bijak dan bertanggung jawab, membantu mengatasi tantangan dan rintangan dengan lebih baik, mendorong rasa tanggung individu terhadap dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat, serta menciptakan karakter yang terhormat seperti kejujuran, kepercayaan, dan kesabaran. Dalam konteks pembelajaran, akhlak tidak hanya mencakup tindakan positif, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai mulia yang diajarkan dalam agama Islam.

3) Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pendidikan

Nilai-nilai akhlak dalam pendidikan adalah budi pekerti, sikap, perilaku, dan karakter individu yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama manusia²⁶. Nilai-nilai ini menggambarkan sikap serta tindakan yang baik dan menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungan serta sesama manusia. Secara umum, nilai akhlak merupakan aspek yang berkaitan dengan perilaku

²⁵ Mgr Sinomba Rambe, Waharjani Waharjani, and Djamaluddin Perawironegoro, "Pentingnya Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat Islam," *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2023), hlm.39.

²⁶ Ainna Khoiron Nawali, "Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 1 (2020), hlm. 1.

baik maupun buruk seseorang. Dalam pendidikan, nilai-nilai akhlak berperan untuk membentuk individu yang memiliki moralitas yang tinggi, semangat yang kuat, kesopanan dalam berbicara dan bertindak, serta karakter yang mulia dan bijak

Nilai-nilai ini juga membangun sikap sederhana, keberanian, kedermawanan, dan keadilan sebagai bagian dari pengembangan karakter siswa. Pendidikan akhlak menyebarkan nilai-nilai tersebut melalui praktik yang berulang dan contoh yang baik, sehingga siswa dapat konsisten dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak sebagai bagian dari karakter mereka. Dengan demikian, pendidikan akhlak memegang peranan krusial dalam membentuk karakter serta moralitas siswa berdasarkan ajaran al-Qur'ān dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Tujuan dari nilai-nilai ini adalah untuk membangun karakter yang baik, meningkatkan kualitas hidup, dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama

Menurut imam Al-Ghazali dalam buku *Ayyuhal Walad* nilai-nilai akhlak mencakup antara kesetiaan, penerimaan terhadap takdir, kepercayaan, ketulusan, penghindaran dari kemarahan, kasih sayang terhadap sesama, serta larangan untuk merasa iri²⁷. Akhlak sebagaimana dijelaskan sebelumnya, secara etimologis berkaitan dengan pengertian agama, sifat, dan perilaku manusia terhadap orang lain. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat penting untuk

²⁷ Gusnawati Gusnawati and Syafnan Lubis, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Buku *Ayyuhal Walad*," *Forum Paedagogik* 12, no. 2 (2021), hlm. 279.

ditanamkan kepada individu sejak usia dini, karena ini akan menjadi sumber utama cinta kasih antara manusia satu sama lain, sehingga keharmonisan dan kesejahteraan dalam hidup dapat terwujud.

Contoh nilai-nilai akhlak dalam pendidikan ialah berbicara dengan jujur dan tidak berbohong, tanggung jawab, menyikapi tantangan dengan tenang dan sabar, menunjukkan rasa kasih sayang dan peduli kepada orang lain, menghargai orang lain, terutama kepada orang tua dan guru.

Tujuan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan ialah untuk membentuk karakter yang baik dan kuat pada diri seseorang sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang positif dan produktif²⁸. Nilai-nilai akhlak dalam pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter yang baik, meningkatkan kualitas hidup, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang positif dan produktif. Adapun indikator nilai-nilai akhlak dalam pendidikan yaitu :

a) Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dimulai dari meyakini adanya Allah, Mengimani sifat-sifat Allah dan nama-nama Allah (*asmaul husna*), tunduk dan patuh kepada perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, merasakan kehadiran Allah dalam hidupnya dan merasakan

²⁸ J Beno, A.P Silen, and M Yanti, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Nussa The Movie," *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022), hlm. 8785.

selalu berada dalam pengawasan Allah (*muraqabah*)²⁹. Akhlak kepada Allah SWT dapat dipahami sebagai cara atau tindakan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap tuhan sebagai pencipta. Dalam berakhlak kepada Allah SWT, terdapat banyak cara bagi manusia, salah satunya adalah dengan tunduk dan patuh kepada-Nya³⁰. Sebab, Allah SWT menciptakan manusia agar dapat berakhlak kepada-Nya melalui ibadah. Seperti yang tertera dalam firman-Nya surah az-Zāriyāt (51) : 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات) : ٥٦

Artinya : "Dan aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk mereka beribadah kepada-ku" (Q.S az-Zāriyāt (51) : 56)³¹.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya, mencintai Allah dan mengingat Allah (Dzikrullah).

b) Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Rasulullah

Para Rasul Allah adalah orang-orang pilihan dari Allah yang memiliki integritas yang sangat tinggi di antara manusia umunya. Mereka memiliki tugas yang sangat berat, tetapi sangat mulia, yakni menyampaikan pesan-pesan (firman) Allah kepada umatnya

²⁹ Haidar Putra Daulay Nurussakinah Daulay, *Pembentukan Akhlak Mulia*, (Medan : Perdana Publishing, 2022), hlm. 142.

³⁰ Amanda et al., "Implementasi Akhlak Kepada Allah Dalam Kehidupan Sehari-Hari Bagi Mahasiswa," Penulis: *Jurnal Studi Dan Pendidikan Agama Islam* 02, no. 02 (2023), hlm. 116.

³¹ Departemen Agama RI, "Al-Quran Dan Terjemahannya"....., hlm. 852.

(manusia). Begitu besarnya peran Rasulullah dalam membina dan membimbingnya manusia ke jalan kebenaran dan menjauhkannya dari kesalahan dan kesesatan. Inilah sebabnya Allah memerintahkan untuk berakhlak mulia kepada para Rasul-nya, meskipun dalam kenyataannya tidak sedikit manusia yang membangkang terhadap ajakan para Rasul Allah ini, bahkan banyak yang memusuhi mereka³².

Akhlak yang baik terhadap Rasulullah mencakup ketaatan dan kasih sayang kepadanya. Mengikuti Rasulullah berarti menjalankan semua perintahnya dan menghindari semua larangannya. Semua ini tercantum dalam Hadits (sunnah) beliau yang terdiri dari ucapan, tindakan, dan keputusan beliau. Nabi Muhammad al-Musthafa, sebagai utusan terakhir dari Allah, adalah pemimpin para Nabi dan Rasul. Dia merupakan contoh teladan bagi umat manusia dan layak disebut sebagai pokok akhlak Islam. Nabi Muhammad bukan hanya manusia biasa, tetapi juga sosok pemimpin, kepala negara, ahli militer, politikus, pendidik, ekonom, dokter, dan banyak lagi. Pendidikan akhlak kepada Rasulullah yang sebaiknya ditanamkan adalah bersikap sopan, memberikan penghormatan yang tinggi, mentaati dan mengikuti sunnahnya, mencintainya, serta bershalawat kepadanya.

³² Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*, (Depok : PT Raja Garlindo Persada, 2023), hlm. 97.

c) Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah semua yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri, semua aktivitas, baik secara rohaniyah maupun secara jasadiyah. Yang dimaksud dengan akhlak kepada diri sendiri di sini adalah sikap yang memerlukan eksistensi diri sebagaimana yang dicontohkan Nabi antara lain:

a. Kejujuran

Kata jujur berarti memiliki hati yang tulus, tidak melakukan penipuan (seperti dalam suatu permainan, menaati peraturan yang ada), serta bersikap tulus dan ikhlas³³. Misal, Seorang prajurit dianggap jujur jika ia berjuang dengan sepenuh hati, tanpa mengkhawatirkan masalah kehidupannya, agar bisa menyenangkan komandannya. Seorang petani disebut jujur bila ia senang bekerja keras dan menikmati hasil dari usahanya. Dari pemahaman ini, jujur bisa diartikan sebagai: mengakui, berbicara, atau memberikan informasi yang sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Sebagai lawan dari jujur adalah bohong, yang artinya memberikan informasi yang tidak benar, ḥadīṣ tentang kejujuran yang membawa kebaikan

³³ Famahato Lase and Noibe Halawa, "Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2022), hlm. 191.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَصْدُقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا) رواه البخاري و مسلم)

Artinya : “Dari Abdullah bin Mas'ud, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan itu menuntun kepada surga. Seseorang akan terus berkata jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur (shiddiq). Dan sesungguhnya dusta itu menuntun kepada kefasikan, dan kefasikan itu menuntun kepada neraka. Seseorang akan terus berdusta hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta." (Hadits Riwayat Muslim)³⁴.

Kejujuran adalah jalan menuju kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke surga. Hal ini menunjukkan bahwa sikap jujur adalah gerbang menuju amal shaleh dan keselamatan. Sebaliknya, kebohongan menuntun pada dosa, yang pada akhirnya membawa pelakunya ke neraka. Ini menggambarkan bahwa keburukan sering berawal dari kebohongan yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang merusak. Konsistensi dalam bersikap jujur sangat penting, karena Allah mencatat mereka yang selalu berkata dan bertindak jujur sebagai *shiddiqin* (orang yang sangat jujur).

³⁴ M.nashiruddin al-Albani, ” Mukhtasar Shahih Muslim,”2016, hlm. 860.

b. Tanggung Jawab

Islam mengajarkan bahwa setiap individu merupakan pemimpin (khalifah) yang harus mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Pertanggung jawaban tersebut berlaku tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Dalam konteks Al-Qur'an, manusia dianggap sebagai "wakil" atau "raja" Tuhan di muka bumi, yang berfungsi sebagai kerajaannya. Allah telah menganugerahkan manusia potensi intelektual dan spiritual³⁵. Aspek dasar dalam kepemimpinan adalah kewajiban untuk bertanggung jawab. Setiap orang yang hidup di dunia ini dianggap sebagai pemimpin. Oleh karena itu, sebagai pemimpin, mereka harus menanggung tanggung jawab, setidaknya untuk diri mereka sendiri. Seorang suami mempunyai tanggung jawab terhadap istrinya, seorang ayah bertanggung jawab kepada anak-anaknya, seorang majikan kepada para karyawannya, seorang atasan kepada bawahannya, dan seorang presiden, bupati, atau gubernur bertanggung jawab kepada masyarakat yang dipimpinnya, dan seterusnya. Sebagaimana ḥadīṣ Rasulullah SAW sebagai berikut

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَّا

³⁵ Nadilla Rica Italiana, "Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah DI Bumi Menjaga Dan Melestarikan Lingkungan Alam," *Jurnal Islamic Education* 1, no. 3 (2023), hlm. 291.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ) رواه البخاري

Artinya : “Ibn umar r.a berkata : saya telah mendengar rasulullah saw bersabda : setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggung jawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) dari hal-hal yang dipimpinnya. (HR Bukhari)³⁶.

Pada dasarnya, ḥadīṣ yang disebutkan di atas mengulas etika kepemimpinan menurut perspektif Islam. Dalam ḥadīṣ tersebut, ditegaskan bahwa salah satu prinsip dasar dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab. Setiap individu yang berada di dunia ini dapat disebut sebagai pemimpin. Oleh karena itu, sebagai pemimpin, mereka memiliki tanggung jawab, paling tidak terhadap diri mereka sendiri. Seorang suami memiliki tanggung jawab terhadap istrinya, seorang ayah bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, seorang pengusaha bertanggung

³⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 708-709.

jawab kepada karyawannya, seorang atasan harus mempertanggung jawabkan kepada bawahannya, dan seorang pemimpin negara seperti presiden atau gubernur bertanggung jawab kepada rakyat yang mereka pimpin, dan seterusnya.

c. Adil

Adi ladalah berasal dari kata masdar dari kata kerja yakni (عدل-يعدل-عدل) yang mana ketiga huruf dasar adil bermakna keadaan menyimpang yang bertolak belakang yakni lurus atau sama dan bengkok atau berbeda. Pengertian Adil dan Hakikatnya. Kata adil berasal dari bahasa Arab yang secara *harfiyah* berarti sama. Menurut kamus bahasa Indonesia, adil berarti sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang kepada kebenaran dan sepatutnya. Dengan demikian, seseorang disebut berlaku adil apabila ia tidak berat sebelah dalam menilai sesuatu, tidak berpihak kepada salah satu kecuali keberpihakannya kepada siapa saja yang benar sehingga ia tidak akan berlaku sewenang-wenang³⁷. Persamaan yang dimaksud dalam hal ini adalah persamaan hak. Sebaiknya manusia tidak dibedakan berdasarkan latar belakang mereka. Baik kaya maupun miskin, pria harus dipandang sama dengan wanita. Begitu pula dengan pesan terakhir yang disampaikan

³⁷ Munawar Khalil, "Adil Dalam Al-Qur'an : Konsep, Implementasi, Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Modern," *JUrnal Siyasa Wa Qanuniah* 2, no. 2 (2024), hlm. 39.

oleh Rasulullah ketika haji Wada'. Pada saat itu, Rasulullah menekankan bahwa tidak seharusnya ada perbedaan berdasarkan status sosial. Rasulullah menegaskan bahwa ukuran kehormatan seseorang ditentukan oleh tingkat ketakwaannya kepada Allah.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورِ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكُنَّا يَدَيْهِ يَمِينُ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَمَاوَلُوا) رواه مسلم

Artinya: Dari Abdullah bin Umar RA, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda: “sesungguhnya para pemimpin yang adil di sisi Allah akan berada di atas mimbar yang terbuat dari cahaya di sebelah kanannya dzat yang maha pemurah, dan kedua tangannya juga berada disebelah kanan-nya. Mereka itulah orang-orang yang berlaku adil terhadap keputusan hukum, rakyat dan terhadap kekuasaan yang dilimpahkan kepada mereka” (HR. Muslim)³⁸

Allah SWT mengajak umat beriman untuk menjadi pembela kebenaran. Prinsip dalam Islam mengharamkan memberikan kesaksian yang tidak benar atau tidak adil, baik dengan alasan cinta, ikatan keluarga, persahabatan, dan lain-lain. Kebenaran harus dijaga demi tercapainya keadilan.

d. Kesabaran

Kata şabar artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan dihati. Asal dari kata şabar adalah *al-man'u* (menahan) dan *al-ħabsu* (mencegah). Jadi kata şabar bermakna menahan diri dalam menanggung suatu penderitaan, baik dalam

³⁸ M.nashiruddin Al-Albani, *Mukhtasar Shahih Muslim*, 2016, hlm. 574.

menemukan sesuatu yang tidak di inginkan ataupun sesuatu yang disenangi. Sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsisten dalam pendirian³⁹. kemampuan untuk menghadapi ujian (tidak cepat marah, tidak mudah putus asa, tidak mudah terluka hati), tetap tenang dan tidak terburu-buru. Sabar adalah kata yang gampang diucapkan, tetapi sulit untuk diterapkan. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah (2) :153 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ
(البقره) ٢ : (١٥٣)

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Q.S al-Baqarah (2) :153)⁴⁰

Ayat ini mendorong kita untuk menjadi sabar dan shalat sebagai bagian penting dalam hidup kita, sehingga dapat menghadapi kesulitan dengan lebih baik dan mendapatkan bantuan dari Allah SWT.

d) Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang diantara anggota keluarga yang di ungkapkan dalam bentuk komunikasi. Komunikasi yang didorong oleh kasih sayang yang tulus akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Apabila kasih sayang telah mendasari komunikasi orang tua dengan anak, maka akan lahir wibawa pada orang tua. Demikian sebaliknya, akan lahir

³⁹ Khalil, “Adil Dalam Al-Qur’an : Konsep, Implementasi, Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Modern”, Jurnal Ilmu Kewahyuan,5, No.2, hlm. 27.

⁴⁰ Departemen Agama RI, "Al-Quran Dan Terjemahannya"....., hlm. 34.

kepercayaan orang tua pada anak oleh karena itu kasih sayang harus menjadi muatan utama komunikasi dalam semua pihak keluarga⁴¹. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga yaitu :

a. Berbakti kepada Orang Tua

Berbakti berarti melakukan tindakan baik terhadap kedua orang tua, memenuhi hak-hak mereka, selalu mengikuti perintah mereka dalam hal yang tidak bertentangan dengan perintah Allah, menghindari segala sesuatu yang dapat mengecewakan mereka, serta melakukan hal-hal yang membuat mereka senang. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa berbakti merupakan tindakan yang mengarah pada kebaikan dan tidak dilakukan dengan cara yang melanggar, sehingga dapat membawa kedamaian dalam diri serta hati seseorang. Anak wajib untuk berbakti kepada orang tuanya, dan jika tidak, maka dia dianggap berdosa karena mengabaikan kewajiban tersebut⁴². Orang tua, yaitu ayah dan ibu merupakan sosok yang sangat berperan dalam kehidupan kita karena telah mendidik, merawat, dan mengasuh kita sejak sebelum kita lahir hingga kita dewasa dengan kasih sayang yang tulus.

⁴¹ Yenni Yunita, *Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa*, (NTB : Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia Redaksi, 2023), hlm, 14.

⁴² Harlinda, Arifuddin, and Erwin Hafid, "Akhlak Kepada Kedua Orang Tua Prespektif Hadis," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023), hlm. 160.

Dalam agama Islam, anak dilarang untuk berbuat durhaka kepada orang tua. Dalam al-Qur'an dan al-Hadits, masalah berbakti kepada orang tua selalu dihubungkan dengan iman kepada Allah, sementara tindakan durhaka kepada keduanya selalu dikaitkan dengan perbuatan syirik kepada-nya. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Isrā' (17) : 23 yang berbunyi

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا (الإسراء) ١٧ : (٢٣)

Artinya : “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”(Q.S al-Isrā' (17) : 23)⁴³.

Beberapa ulama menyimpulkan bahwa iman seseorang tidak ada artinya jika dia tidak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan dia tidak dapat berbakti kepada keduanya selagi dia tidak percaya kepada Allah. Umat Islam diwajibkan untuk menghormati kedua orang tua dengan cara berbakti, mematuhi perintah mereka, dan berbuat baik kepada keluarga. Seorang anak harus memiliki akhlak yang baik terhadap orang tuanya,

⁴³ Departemen Agama RI, "Al-Quran Dan Terjemahnya"....., hlm. 419.

karena mereka telah berjuang keras untuk merawat, mengasuh, dan mendidiknya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghormati, menghargai perintah mereka, mencintai mereka dengan tulus, serta berbuat baik kepada mereka, terutama jika mereka telah lanjut usia.

b. Bersikap baik pada saudara

Agama Islam menekankan pentingnya berbuat baik kepada keluarga dan kerabat. Keharmonisan dan kedamaian dalam hubungan dengan saudara dapat terwujud jika kita saling memahami dan saling membantu⁴⁴. Sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nisā' (4) : 36 yang berbunyi

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا
(النساء) ٤ : (٣٦)

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”(Q.S an-Nisā' (4) : 36)⁴⁵.

Surah an-Nisā' (4) : 36 menekankan pentingnya berbuat baik kepada kerabat dan orang-orang lain yang berhak

⁴⁴ Lilik Umami Kaltsum, “Hubungan Kekeluargaan Perspektif Al-Qur’an (Studi Term Silaturahmi Dengan Metode Tematis),” Al-Bayan: *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021), hlm. 15.

⁴⁵ Departemen Agama RI, "Al-Quran Dan Terjemahannya"....., hlm. 119.

mendapatkan perilaku baik, serta menunjukkan bahwa berbuat baik kepada mereka adalah salah satu bentuk ibadah yang penting dalam Islam. Jika Allah SWT menganugerahkan kita lebih banyak rezeki, berikanlah sebagian untuk disedekahkan kepada saudara atau kerabat dekat. Perhatikan terlebih dahulu yang memiliki ikatan terdekat dengan kita, sebelum melihat yang lebih jauh.

e) Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan individu yang ada di sekitar kita, berkolaborasi, saling menghargai, dan mampu mengatur lingkungan mereka sebagai satu kesatuan sosial dalam batas tertentu. Manusia adalah individu sosial yang tidak bisa terpisah dari interaksi dalam masyarakat. Oleh karena itu, sebagai bagian dari masyarakat, kita harus hidup berdampingan dengan harmonis, saling menghargai satu sama lain, yang kuat menyokong yang lemah, dan membiasakan diri untuk saling membantu. Dengan cara ini, setiap kesulitan yang dihadapi dapat diatasi dengan cepat⁴⁶. Nilai-nilai tersebut adalah berbuat baik kepada para tetangga, suka membantu orang lain; menjenguk ketika ada yang sakit, memberi salam saat berjumpa, menghormati hak milik orang lain.

⁴⁶ Husna Nashihin Muchamad Chairudin, Nurul Latifatul Inayari, Hafidz, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat 13-20 Kajian Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab," *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability* 4, no. 1 (2022), hlm. 758.

f) Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan

Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan alam sekitar yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang mengelilingi manusia, termasuk hewan, tanaman, serta benda-benda mati. Secara umum, etika yang diajarkan dalam al-Qur'ān mengenai lingkungan berasal dari peran manusia sebagai khalifah⁴⁷. Peran sebagai khalifah mengharuskan adanya hubungan antara individu dengan orang lain dan juga antara manusia dengan lingkungan. Akhlak manusia terhadap lingkungan tidak hanya untuk kepentingan lingkungan itu sendiri, tetapi juga bertujuan untuk menjaga dan melestarikan alam sekaligus meningkatkan kesejahteraan manusia. Alam dalam hal ini mencakup segala yang ada di langit dan di bumi beserta semua isinya, kecuali tuhan. Tuhan mewajibkan manusia untuk memahami alam semesta dan segala isinya. Manusia diberi tugas oleh tuhan untuk menjadi wakil-nya di bumi dengan kemampuan untuk merawat dan mengolah alam semesta. Kewajiban manusia untuk berperilaku baik terhadap lingkungan sekitar didasarkan pada beberapa alasan, seperti kenyataan bahwa kehidupan manusia berhubungan langsung dengan alam, perintah Allah agar manusia memanfaatkan alam demi kesejahteraannya, dan instruksi Allah untuk menjaga keberlangsungan alam secara umum dan khusus. Manusia dapat

⁴⁷ Wivi Dwi Daniyarti, "Pendidikan Literasi Lingkungan Sebagai Penunjang Pendidikan Akhlak Lingkungan," *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022), hlm. 92.

menunjukkan akhlak baik terhadap alam melalui berbagai tindakan pelestarian, seperti merawat dan membantu hewan serta menjaga dan menyayangi tumbuhan.

b. Tafsir Al- Miṣbāḥ

1) Biografi penulis

Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan, Muhammad Quraish Shihab adalah seorang ulama dan intelektual Muslim Indonesia yang fokus pada tafsir al-Qur'an⁴⁸. Muhammad Quraish Shihab anak dari seorang pengusaha dan seorang guru besar tafsir yang dikenal baik di dunia pendidikan di Sulawesi Selatan, yaitu Prof. KH. Abdurrahman Shihab. Perannya sangat berarti dalam pengembangan perguruan tinggi di Ujung Pandang, seperti Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Meski sibuk sebagai seorang guru besar, Abdurrahman Shihab sering meluangkan waktu untuk keluarganya, dan momen tersebut dimanfaatkan untuk mengajarkan nilai-nilai agama, terutama ajaran al-Qur'an kepada anak-anaknya. Melalui nasihat agama yang didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an, ḥadīṣ Nabi, serta kata-kata dari para sahabat dan ahli tafsir yang disampaikan oleh orang tuanya, Muhammad Quraish Shihab mendapatkan inspirasi awal dan kecintaan terhadap studi tafsir.

⁴⁸ Ali Geno Berutu, "Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2020), hlm. 3.

2) Pendidikan dan karir Muhammad Quraish Shihab

Pendidikan formal yang dijalani oleh Muhammad Quraish Shihab dimulai dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang, lalu diteruskan ke Sekolah Menengah, sembari mempelajari agama di Pondok Pesantren Da'r al-Hadith al-Fiqhiyyah di Malang, Jawa Timur, pada periode 1956 hingga 1958. Pada tahun 1958, saat usianya 14 tahun, ia melanjutkan pendidikan ke Al-Azhar di Kairo, Mesir untuk mendalami studi Islam dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Setelah menyelesaikan pendidikan tersebut, Muhammad Quraish Shihab berniat untuk melanjutkan kuliah di Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir Hadis. Namun, ia ditolak karena belum memenuhi kriteria yang ditetapkan, sehingga ia siap mengulang satu tahun demi mendapatkan peluang untuk kuliah di jurusan yang diinginkannya, meskipun banyak jurusan lain yang bisa diambil. Pada tahun 1967, ia berhasil menyelesaikan studi dan meraih gelar Lc. Karena semangatnya yang tinggi dalam ilmu al-Qur'ān, ia melanjutkan pendidikan dan memperoleh gelar MA pada tahun 1968 dengan spesialisasi dalam tafsir al-Qur'ān, dan tesisnya berjudul "al-I'jāz at-Tashri'i al-Qur'ān al-Karīm," sehingga ia mendapatkan gelar M. A.

Pada tahun 1980, Muhammad Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk melanjutkan studinya di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits di Universitas Al-Azhar. Dalam

waktu dua tahun, tepatnya pada tahun 1982, ia berhasil menyelesaikan disertasi yang berjudul "Nazm al-Durar li al-Biqai Tahqiq wa Dirasah" dan mempertahankannya dengan predikat Suma Cum Laude. Pada tahun 1984, ia berpindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di tempat ini, ia aktif mengajar dalam bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'ān untuk program S1, S2, dan S3 hingga tahun 1998. Selain menjalankan tugasnya sebagai dosen, ia juga dipercaya menjabat sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode, yaitu 1992-1996 dan 1997-1998⁴⁹. Setelah itu, ia diangkat sebagai menteri agama selama sekitar dua bulan di awal tahun 1998 dan kemudian ditunjuk sebagai duta besar luar biasa dan berkuasa penuh Republik Indonesia untuk Republik Arab Mesir serta Republik Djibouti dengan kantor di Kairo.

Kehadiran Muhammad Quraish Shihab di Jakarta membawa suasana baru dan disambut dengan antusias oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari beragam aktivitas yang ia lakukan di tengah masyarakat. Selain sebagai pengajar, ia juga memegang beberapa jabatan penting. Di antaranya adalah sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak tahun 1984 dan anggota Lajnah Pentashih al-Qur'ān di Departemen Agama yang dijabatnya sejak 1989. Ia terlibat dalam sejumlah organisasi profesional, termasuk sebagai asisten ketua umum ikatan cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) pada masa

⁴⁹ Rahmatullah Rahmatullah, Hudriansyah Hudriansyah, and Mursalim Mursalim, "M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer," *Suhuf* 14, no. 1 (2021), hlm. 133.

pendiriannya⁵⁰. Selain itu, ia juga tercatat sebagai pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syariah dan pengurus konsorsium ilmu-ilmu agama di departemen pendidikan dan kebudayaan. aktivitas lainnya termasuk menjadi anggota dewan *redaksi studia Islamika Indonesian journal for Islamic studies*, *ulumul Qur'an*, *mimbar ulama*, dan *refleksi*, jurnal yang memfokuskan pada kajian agama dan filsafat, semua diterbitkan di Jakarta.

3) Karya-karya Muhammad Quraish Shihab

Sebagai seorang mufassir modern dan penulis yang aktif, Muhammad Quraish Shihab telah menciptakan banyak karya yang telah diterbitkan secara luas⁵¹. Di antara karya-karyanya yang berhubungan dengan studi al-Qur'an yaitu, tafsir al-Manar (keunggulan dan kelemahannya), filsafat hukum Islam, mahkota tuntunan Illahi (tafsir surat al-Fatihah), membumikan al-Qur'an (peran dan fungsi wahyu dalam kehidupan masyarakat), studi kritikan tafsir al-Manar, lentera hati (kisah dan hikmah hidup), wawasan al-Qur'an (tafsir Maudhu'i terhadap berbagai masalah umat), hidangan ayat-ayat Tahlil, tafsir al-Qur'an al-Karim, tafsir surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu, mukjizat al-Qur'an dari perspektif kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan ghaib, sahur bersama Muhammad Quraish Shihab di RCTI, menyingkap *ta'bir ilahi* (al-

⁵⁰ Muhammad Fatih, "Kaidah Tafsir Dan Penerapannya Menurut M. Quraish Shihab," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 11 (2024), hlm. 192.

⁵¹ Yusuf Budiana and Sayiid Nurlie Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021), hlm. 87.

Asma' al-husna dalam sudut pandang al-Qur'ān), fatwa seputar al-Qur'ān dan ḥadīṣ, serta karya-karya lainnya.

Tafsir al- Miṣbāḥ terdiri dari 15 jilid yaitu : (*al-Fātiḥah* dan *al-Baqarah*), (*Āli 'Imrān* dan *an-Nisā'*), (*al-Mā'idah*), (*al-An'ām*), (*al-A'rāf*, *al-Anfāl*, dan *at-Tawbah*), (*Yūnus*, *Hūd*, *Yūsuf*, dan *ar-Ra'd*), (*Ibrāhīm*, *al-Hijr*, *an-Naḥl*, dan *al-Isrā'*), (*al-Kahf*, *Maryam*, *Ṭāhā*, dan *al-Anbiyā'*), (*al-Ḥajj*, *al-Mu'minūn*, *an-Nūr*, dan *al-Furqān*), (*asy-Syu'arā'*, *an-Naml*, *al-Qaṣaṣ*, dan *al-'Ankabūt*), (*ar-Rūm*, *Luqmān*, *as-Sajdah*, *al-Aḥzāb*, *Saba'*, *Fāṭir*, dan *Yāsīn*), (*aṣ-Ṣāffāt*, *Ṣād*, *az-Zumar*, *Ghāfir*, *Fuṣṣilat*, *asy-Syūrā*, dan *az-Zukhruf*; *ad-Dukhān*, *al-Jāsiyah*, *al-Aḥqāf*, *Muḥammad*, *al-Faṭḥ*, *al-Ḥujurāt*, *Qāf*, *az-Zāriyāt*, *aṭ-Ṭūr*, *an-Najm*, *al-Qamar*, *ar-Raḥmān*, dan *al-Wāqī'ah*), (*al-Ḥadīd*, *al-Mujādilah*, *al-Ḥasyr*, *al-Mumtaḥanah*, *aṣ-Ṣaff*, *al-Jumu'ah*, *al-Munāfiqūn*, *at-Taghābun*, *aṭ-Ṭalāq*, *at-Taḥrīm*, *al-Mulk*, *al-Qalam*, *al-Ḥāqqah*, *al-Ma'ārij*, *Nūḥ*, *al-Jinn*, *al-Muzzammil*, *al-Muddatsir*, *al-Qiyāmah*, *al-Insān*, dan *al-Mursalāt*), serta (*Juz 'Ammā*).

Seluruh pencapaian ini menjadikan Muhammad Quraish Shihab sebagai salah satu figur Islam paling berpengaruh dan dihormati di Indonesia, baik di level nasional maupun internasional.

4) Pengenalan tafsir al- Miṣbāḥ

Tafsir al- Miṣbāḥ merupakan sebuah karya yang ditulis oleh Muhammad Quraish Sihab, seorang mufassir modern yang bersikap moderat dalam penyusunannya. Karya ini bernama “tafsir al- Miṣbāḥ :

pesan, kesan dan keserasian al-Qur'ān". Menurut Muhammad Quraish Shihab, alasan diberi nama al- Miṣbāḥ karena dilatar belakangi oleh surah an-Nūr (24) : 35 yaitu:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (النور) ٢٤ : (٣٥)

Artinya: "Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (Q.S an-Nūr (24) : 35)⁵².

Muhammad Quraish Shihab mengibaratkan hidayah Allah yang diberikan kepada hamba-nya seperti al- Miṣbāḥ, yaitu lampu yang terletak dalam kaca. Sinarnya menerangi hati hamba yang beriman kepada-nya. Istilah "Pesan" menunjukkan bahwa al-Qur'ān adalah wahyu dari Allah yang mengandung petunjuk bagi hamba-nya, sedangkan "Kesan" berarti bahwa tafsir al- Miṣbāḥ berisi kutipan dari berbagai tafsir yang ditulis oleh ulama di masa lalu maupun sekarang.

⁵² Departemen Agama RI, "Al-Quran Dan Terjemahannya"....., hlm. 542.

Sementara itu, arti dari “Keserasian” adalah hubungan yang jelas antara satu ayat dengan ayat lainnya, serta antara satu surat dengan surat lainnya.

Tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati bekerja sama dengan perpustakaan umum Islam Iman Jama’ Jakarta. Edisi pertamanya dirilis pada bulan Sya’ban 1421H/November 2000 M dalam 15 jilid. Di antara hal-hal yang mendorong Muhammad Quraish untuk menulis tafsir al- Miṣbāḥ ialah keinginannya untuk membantu banyak orang dalam memahami dan merenungkan al-Qur’ān, sehingga umat Islam bisa secara konsisten menjadikan al-Qur’ān sebagai pedoman kehidupan. Menyusun karya tafsir al-Qur’ān yang lengkap dengan 30 juz tentu memerlukan konsentrasi serta waktu yang cukup lama. Oleh sebab itu, dengan bercanda, ketika banyak orang meminta beliau untuk menulis tafsir 30 juz, Muhammad Quraish menjawab, "Apakah ingin menyusun tafsir yang sempurna? Masukkan orang itu ke penjara terlebih dahulu. "

Ternyata permohonannya itu dikabulkan oleh Allah dengan diangkatnya beliau sebagai duta besar Indonesia untuk Mesir. Menurutnya, pelantikan itu seakan-akan merupakan hukuman dari Presiden B. J. Habibie. Ada sejumlah prinsip yang dipegang oleh Quraish Shihab saat menulis tafsir ini. Dalam al-Miṣbāḥ, beliau selalu

mengedepankan pembahasan mengenai ilmu al-munasabah yang tercermin dalam enam aspek⁵³, yaitu:

- a) Kesesuaian kata per kata dalam satu surah.
- b) Kesesuaian isi ayat dengan akhir ayat (fashilat).
- c) Kesesuaian hubungan antar ayat dengan ayat berikutnya.
- d) Kesesuaian pengantar/mukaddimah suatu surah dengan bagian penutupnya.
- e) Kesesuaian bagian penutup surah dengan pengantar/mukaddimah surah yang ada setelahnya.
- f) Kesesuaian tema surah dengan nama surah tersebut.

Ketika membaca pengantar dari kitab tafsir al-Miṣbāḥ jilid pertama, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penulisan tafsir ini adalah keinginannya untuk menjelaskan al-Qur’ān dan menyampaikan pesannya sesuai dengan kebutuhan, serta tidak mengecewakan harapan mereka yang ingin memahami al-Qur’ān namun tidak memiliki waktu, pengetahuan dasar, atau buku referensi yang memadai.

Tujuan Muhammad Quraish Shihab dalam menjelaskan tema utama surat-surat al-Qur’ān adalah untuk membantu memperbaiki kesalah pahaman sebagian orang Islam yang keliru dalam memahami maksud dari ayat-ayat yang mereka baca, walaupun mereka sudah mempelajari terjemahannya dan salah paham terhadap isi atau pesan

⁵³ Muchamad Chairudin, Nurul Latifatul Inayari, Hafidz, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat 13-20 Kajian Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab, Jurnal Innovative Education Journal,5,No.2,hlm, 758.”

surat karena membaca beberapa buku yang menjelaskan keutamaan surat-surat al-Qur'ān berdasarkan ḥadīṣ yang lemah.

Tafsir al- Miṣbāḥ ditulis saat beliau menjabat sebagai Duta Besar Republik Indonesia untuk Mesir, yakni antara tahun 1999 hingga 2001. Beliau mulai menulis tafsir pada malam Jumat 4 Rabiul awal 1420 H yang bertepatan dengan 18 Juni 1999 M, dan selesai pada 8 Rajab 1423 H yang bersamaan dengan 5 September 2003 M.

Muhammad Quraish mengungkapkan, “Penulis menyelesaikan tafsir al- Miṣbāḥ” yang terdiri dari lima belas volume ini dikerjakan dalam empat tahun, dimulai di Kairo pada hari Jumat 4 Rabiul Awal 1420H/18 Juni 1999M, dan selesai di Jakarta pada hari Jumat 8 Rajab 1423H/5 September 2003, dengan komitmen waktu sehari-hari tidak kurang dari tujuh jam untuk penulisan.

Sebelum menuntaskan tafsir al- Miṣbāḥ, pada tahun 1997, Pustaka Hidayah Jakarta meluncurkan karya dari salah satu tokoh tafsir Indonesia abad ke-21 bernama “Tafsir Al-Qur'ān Karim”. Melalui karya ini, Muhammad Quraish berusaha menghadirkan pendekatan baru dalam menafsirkan al-Qur'ān, meskipun tetap menggunakan metode analitik atau tahlili.

Metode tahlili menurut Muhammad Quraish Shihab merupakan penjelasan arti ayat-ayat al-Qur'ān dari berbagai perspektif, mengikuti urutan ayat dan surat dalam mushaf dengan memprioritaskan makna lafadz, hubungan (munasabah) antara ayat

dan surat, sebab-sebab turunnya ayat (asbabun nuzul), ḥadīṣ terkait, serta pandangan para mufassir sebelumnya⁵⁴. Pendekatan tahlili yang diterapkannya dalam karya ini tidak mengikuti susunan mushaf, melainkan berdasarkan urutan waktu turunnya surat-surat yang relevan, kecuali untuk surat al-Fātiḥah yang dianggap sebagai induk al-Qur’ān (Ummul Qur’ān). Dalam tafsir ini, Muhammad Quraish Shihab menafsirkan 24 surat dimulai dari al-Fātiḥah, al-‘Alaq (wahyu pertama), al-Muddatsir, al-Muzammil dan seterusnya hingga surat at-Ṭāriq. Muhammad Quraish Shihab memilih metode tahlili karena menerapkan tafsir al-Qur’ān berdasarkan urutannya dalam mushaf sering kali mengakibatkan banyak pengulangan, apabila isi kata atau pesan ayat dan suratnya serupa dengan yang sudah ditafsirkan sebelumnya, sehingga menghabiskan waktu lama untuk mengerti kitab suci ini. Oleh karena itu, dalam kitab tafsir ini, Muhammad Quraish berusaha menjelaskan makna kata yang dapat digunakan untuk memahami ayat yang belum ditafsirkan, sehingga terhindar dari pengulangan. Fokus dalam kitab ini lebih kepada menguraikan arti kata dan ungkapan dalam al-Qur’ān yang berdasarkan pandangan para ahli bahasa, serta memperhatikan kosakata atau ungkapan yang digunakan dalam al-Qur’ān.

⁵⁴ Yayat Suharyat and Siti Asiah, “Metodologi Tafsir Al-Mishbah,” *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 5 (2022), hlm. 306.

2. Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Komarullah Azami yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'ān Surah Al-Mujādilah Ayat 11-12". Penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al-Mujādilah ayat 11-12 dan relevansinya dengan pendidikan akhlak modern⁵⁵.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-Qur'ān. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian terdahulu memiliki fokus yang berbeda-beda, seperti analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah al-Mujādilah ayat 11 menurut tafsir al-Maraghi, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah al-Mujādilah ayat 11 menurut tafsir al-Miṣbāḥ dengan pendekatan yang lebih spesifik.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fauzi Adhim yang berjudul "Tafsir Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'ān (Kajian Surat Al-Mujādilah Ayat 11)". Penelitian ini menganalisis tafsir pendidikan akhlak dalam al-Qur'ān surah al-Mujādilah ayat 11 dan relevansinya dengan pendidikan akhlak kontemporer⁵⁶.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang ialah sama-sama menggunakan metode analisis kualitatif untuk

⁵⁵ Komarullah Azami, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Mujādilah Ayat 11-12," *Jurnal Tafsir Al-Qur'an* 2, no. 1 (2021), hlm. 23.

⁵⁶ Muhammad Fauzil Adhim, "Tafsir Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Mujādilah Ayat 11)," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020), hlm. 45.

menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur’ān. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian terdahulu menggunakan tafsir al-Maraghi, tafsir al-Miṣbāḥ, dan tafsir Ibnu Katsir, sedangkan penelitian sekarang menggunakan tafsir al-Miṣbāḥ sebagai sumber utama.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Anonim yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Al-Mujadilah 11”. Penelitian ini fokus pada analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah al-Mujādilah, namun tidak menggunakan tafsir al-Miṣbāḥ sebagai acuan⁵⁷.

Persamaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu ialah menggunakan sumber teori yang sama, yaitu tafsir al-Qur’ān dan teori pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian sekarang menggunakan sumber data yang lebih spesifik, yaitu aurah al-Mujādilah dan tafsir al-Miṣbāḥ, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sumber data yang lebih umum.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang berarti metode permasalahan dan pengumpulan data yang melibatkan studi dan analisis informasi dari buku-buku, teori-teori, dan dokumen-dokumen yang secara

⁵⁷ Siti Nurhaliza, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Al-Mujadilah,” *Jurnal Tafsir* 5, no. 2 (2020), hlm. 31

langsung relevan dengan penelitian ini. Dalam metode ini, data primer dikumpulkan, yang mengacu pada informasi asli dan langsung yang diperoleh langsung dari sumber materi dalam lingkungan perpustakaan dan tidak memerlukan penelitian di lapangan⁵⁸. Merujuk pada serangkaian aktivitas yang melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan-bahan yang relevan untuk keperluan penelitian

Perbedaan antara riset lapangan (*field research*) dan riset kepustakaan (*library research*) hanyalah terletak pada tujuan, fungsi atau kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian itu. Dalam riset lapangan, penelusuran pustaka terutama dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) atau proposal guna memperoleh informasi penelitian sejenisnya, memperdalam kajian teoritis atau atau mempertajam metodologi. Sedangkan dalam riset pustaka penelusuran pustaka lebih dari pada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan di atas. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan⁵⁹.

⁵⁸ Sarrul Bariah Rudy Dwi Laksono, Agus Budianto, Saktisyahputra, Bayu Fitri Prisuna, Alvira Pranata, Sri Yani Kusumastuti, Farid Haluti, Erina Windany, Yuyu Nidaul Nidaul Fithriyyah, Vidya Setyaningrum, *Buku Ajar Konsep Dasar Penelitian*, (Jambi : PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hlm.44-45.

⁵⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2023), hlm. 1-2.

2. Sumber data

- a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'ān dan tafsir al- Miṣbāḥ yang merupakan karya Muhammad Quraish Shihab yang terdiri dari 15 jilid. Namun, dalam penelitian ini hanya digunakan satu jilid, yaitu jilid keempat belas, Jilid ke-empat belas ini memuat penafsiran terhadap berbagai ayat, termasuk tafsir Qur'ān surah al-Mujādilah ayat 11, yang menjadi fokus utama kajian dalam penelitian ini.
- b. Sumber data skunder adalah sumber data yang tidak bisa memberikan informasi langsung kepada pengumpul data. Adapun sumber data skunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya, dengan kata lain data skunder adalah data pendukung dari data utama atau data primer. Data skunder dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan lain-lain.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam metode pengumpulan data, penulis menggunakan studi dokumentasi. Dokumen tersebut bisa berbentuk tulisan atau tercetak yang relevan, seperti al-Qur'ān dan terjemahannya, kitab tafsir al- Miṣbāḥ, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, dan buku tema yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

Adapun prosedur studi dokumen penelitian ini yaitu studi pustaka sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi tujuan yang dibahas dalam surah al-Mujādilah ayat 11
- b. Mengumpulkan dokumen yang relevan dengan topik penelitian
- c. Membaca dan memahami isi surah al-Mujādilah ayat 11 dan tafsir al-Misbah tentang pendidikan akhlak.
- d. Dari data-data yang telah dikumpulkan berupa teks, penulis melakukan analisis data yang telah didapat berdasarkan berbagai teori dan sumber-sumber lain, kemudian menjabarkannya dan dijadikan sebuah laporan secara rinci

Metode ini dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen) sebagaimana dijelaskan oleh Sanafiah Faesal ialah metode dokumenter, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini petugas pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan dengan penelitian ke dalam lembaran-lembaran karya ilmiah⁶⁰.

4. Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian pustaka ini adalah analisis isi (content analysis) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak untuk memahami tema dan pola tertentu⁶¹. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi,

⁶⁰ Sanafiah Faesal, *Dasar Dan Teknik Penelitian Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), hlm. 41-42.

⁶¹ Febri Endra Budi Setyawan, *Metode Penelitian Konsep Dan Analisis*, (Malang : UMMPress, 2025), hlm. 43.

dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam ayat dan tafsirnya. Adapun tahapan analisis isi yang ditempuh oleh peneliti adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Penentuan fokus penelitian yaitu identifikasi topik atau isu yang ingin diteliti, rumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik.
- b. Kumpulkan sumber-sumber data yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain.
- c. Baca setiap sumber dengan cermat dan buat catatan penting.
- d. Analisis data yang telah dikategorikan untuk memahami tema dan makna yang terkandung dalam penelitian
- e. Memeriksa kembali data dan memastikan kembali bahwa kesimpulan yang diperoleh akurat.

BAB II

TAFSIRAN SURAH AL- MUJĀDILAH AYAT 11 PERSPEKTIF

TAFSIR AL-MISBAH

Adapun penafsiran surah al-Mujādilah ayat 11 perspektif tafsir Al- Mişbāh dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Teks Ayat Dan Terjemahannya

اللَّهُ يَفْسَحُ فَافْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
الْعِلْمَ أَوْتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوا أَنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا لَكُمْ
(١١ : (٥٨) المجادلة) خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan” (Q.S al-Mujādilah (58) : 11)⁶².

B. Mufrodlat (Kosa Kata)

Berlapang-lapang : تَفْسَحُوا

Tempat duduk : الْمَجْلِسِ

Maka lapangkanlah : فَافْسَحُوا

Allah melapangkan : اللَّهُ يَفْسَحُ لَكُمْ

Berdirilah : أَنْشُرُوا

⁶² Departemen Agama RI, "Al-Quran Dan Terjemahannya"....., hlm. 901.

Allah meninggikan kedudukan orang yang beriman: **أَمْنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ**

Diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat: **دَرَجَاتٍ ۖ الْعِلْمَ أُوتُوا**

C. Asbabun Nuzul

Kata “al-Mujādilah” memiliki arti wanita yang mengajukan gugatan. Surah ini terdiri dari 22 ayat dan diturunkan sesudah surah al-Munafiqun, merupakan surah ke-58 dan diturunkan dikota Madinah.

Menurut tafsir al- Mişbāḥ ada riwayat yang mengatakan bahwa ayat di atas diturunkan pada hari Jumat. Pada saat itu, Rasulullah SAW berada di sebuah tempat yang sempit, dan beliau biasa memberikan tempat khusus bagi para sahabat yang ikut serta dalam perang Badr, karena besarnya kontribusi mereka. Ketika acara sedang berlangsung, beberapa dari sahabat-sahabat tersebut hadir dan mengucapkan salam kepada Nabi SAW, Nabi pun membalas, kemudian memberikan salam kepada orang-orang yang hadir, yang juga membalas salamnya, tetapi mereka tidak mendapatkan tempat. Sahabat-sahabat itu tetap berdiri, maka Nabi SAW menginstruksikan sahabat-sahabat lain yang tidak terlibat dalam perang Badr untuk pindah ke tempat lain agar sahabat yang berjasa bisa duduk dekat beliau. Arahan Nabi ini menyentuh hati mereka yang diminta berdiri, dan kaum munafik memanfaatkan situasi tersebut dengan berkata: *“Katanya Muhammad adil, tapi faktanya tidak”*. Nabi yang mendengar komentar itu bersabda: *“Allah memberikan rahmat kepada siapa*

yang memberi ruang bagi saudaranya”⁶³. Para orang beriman mengikuti petunjuk Nabi, dan ayat di atas pun diturunkan untuk menguatkan perintah dan sabda Nabi tersebut.

Sedangkan menurut Al-Wahidi An-Nisaburi dalam buku *Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat al-Qur’ān*, Muqatil menyatakan bahwa pada hari Jum'at, Nabi saw berada di Syuffah tempat yang sempit Rasulullah SAW biasa menghormati para ahli Badar dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Ketika mereka tidak mendapatkan tempat, mereka berdiri memandangi Nabi SAW sambil menunggu beliau untuk meminta orang lain bergeser agar mereka bisa mendapatkan ruang. Namun, orang-orang yang sudah duduk enggan untuk memberikan tempat mereka. Keadaan ini membuat Nabi SAW merasa tidak nyaman, sehingga beliau berkata kepada orang-orang disekitar yang bukan bagian dari ahli Badar, *“Silakan berdiri, si Fulan dan si Fulan”*. Beberapa orang pun berdiri dan bergeser untuk memberi ruang kepada ahli Badar di depannya. Hal ini juga membuat mereka yang diminta berdiri merasa tidak nyaman dan kesal. Nabi SAW bisa melihat kekesalan mereka dari ekspresi wajah mereka. Orang-orang munafik berkata kepada umat Islam: *“Tidakkah kalian berpendapat bahwa saudaramu itu berlaku adil di antara manusia? Demi Allah, dia tidak adil diantara mereka”*. Mereka yang sedang duduk diminta untuk berdiri agar mereka yang datang terlambat bisa mengambil tempat. Kemudian Allah menurunkan ayat: *“Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu diajak untuk memberi ruang dalam majelis, maka*

⁶³ M.Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur’ān*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.78.

berikanlah ruang, niscaya Allah akan memberikanmu kelapangan. Dan jika dikatakan, “Berdirilah”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat di antara kalian untuk orang-orang yang beriman dan yang berilmu. Allah mengetahui segala sesuatu yang kalian lakukan”⁶⁴.

Dari dua riwayat yang dikemukakan yaitu versi tafsir al- Miṣbāḥ oleh Muhammad Quraish Shihab dan versi Al-Wahidi An-Naisaburi dalam Asbabun Nuzul penulis dapat menarik kesimpulan bahwa ayat ke-11 surah al-Mujādilah diturunkan terkait dengan kejadian di majelis Nabi SAW pada hari Jumat, saat beliau memberikan tempat duduk kepada sahabat yang turut serta dalam Perang Badar.

Perbedaan di antara keduanya ialah, tafsir al- Miṣbāḥ menekankan pada reaksi emosional para sahabat yang diminta untuk berdiri dan komentar negatif dari kaum munafik yang menuduh Nabi tidak adil. Penurunan ayat ini menjadi justifikasi terhadap tindakan Nabi dan penekanan bahwa ketaatan serta sikap lapang dada dalam majelis adalah bentuk kepatuhan kepada Allah. Sedangkan menurut Al-Wahidi An-Naisaburi, penekanannya terletak pada kondisi fisik majelis Nabi yang terbatas, serta permintaan Nabi kepada sebagian sahabat untuk bergeser demi menghormati para ahli Badar. Riwayat ini lebih menonjolkan aspek faktual dan kronologis, menunjukkan bahwa perintah untuk memberi ruang dan berdiri adalah norma sosial yang mendukung keadilan dan keharmonisan.

⁶⁴ Al-Wahidi An-Nisaburi, *Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Amelia Surabaya : Surabaya 2014), hlm. 646.

Oleh karena itu, kedua riwayat tersebut sama-sama menekankan bahwa inti dari ayat ini adalah pendidikan moral dan sosial yaitu mendorong umat Islam untuk memiliki sikap lapang dada dan saling menghormati dalam majelis, menanamkan kepatuhan kepada perintah Nabi saw tanpa merasa iri atau keberatan, mengajarkan bahwa kemuliaan dan derajat di hadapan Allah tidak ditentukan oleh posisi duduk atau status sosial, melainkan oleh keimanan dan pengetahuan. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya mengatur adab dalam pertemuan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak dan spiritual, termasuk kerendahan hati, kepatuhan, dan penghormatan terhadap ilmu serta orang yang berilmu.

D. Tafsiran Surah Al-Mujadilah Ayat 11 Perspektif Tafsir Al- Mişbāḥ

Menurut Muhammad Quraish Shihab perspektif tafsir al- Mişbāḥ kata (تَفَسَّحُوا) *tafassahu* dan (اُنشُزُوا) *ifsahu* diambil dari kata (فَسَح) *fasaha* yang artinya lapang. Sedangkan kata (اُنشُزُوا) *unsyuzu* diambil dari kata (نَشُوز) *nusyuz* yang artinya tempat yang tinggi. Perintah tersebut mulanya *berarti beralih ketempat yang tinggi*, maksudnya pindah ketempat lain untuk memberi kesempatan kepada yang lebih wajar duduk atau berada ditempat yang wajar pindah itu, atau bangkit melakukan satu aktivitas positif. Ada juga yang memahaminya berdirilah dari rumah nabi, jangan berlama-lama disana, karena bisa jadi ada kepentingan nabi SAW yang lain dan yang perlu diselesaikan⁶⁵. Dalam konteks ayat ini adalah tempat nabi Muhammad SAW memberi

⁶⁵ M. Quraish Shihab, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 14, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, 2006, hlm, 79.

tuntunan agama, tetapi yang dimaksud disini adalah tempat keberadaan secara mutlak, baik tempat duduk, tempat berdiri, atau bahkan tempat berbaring. Karena tujuan perintah atau tuntunan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau lemah, jika kita yang masih muda duduk di bus atau kereta sedangkan ada seorang kakek non muslim dia tidak mendapat tempat duduk, maka wajar dan beradab jika anda berdiri untuk memberinya tempat duduk.

Tentu saja yang dimaksud dengan (*الْعِلْمُ أَوْتُوا وَالَّذِينَ*) *walladzina utu al- 'ilm* yang diberi pengetahuan adalah orang-orang yang beriman dan menambah diri mereka dengan pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa ayat tersebut membagi umat beriman menjadi dua kelompok besar, yang pertama hanya beriman dan melakukan amal saleh, serta yang kedua beriman, beramal saleh, dan memiliki pengetahuan.

Derajat dari kelompok kedua ini lebih tinggi, bukan hanya karena nilai ilmu yang mereka miliki, tetapi juga karena amal dan cara mereka mengajarkan kepada orang lain, baik secara langsung, melalui tulisan, maupun dengan memberikan contoh yang baik. Ayat tersebut tidak secara langsung menyatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang berilmu. Namun, ayat itu menegaskan bahwa mereka memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya sekadar beriman. Ketidak adaan penggunaan kata mengangkat di sini menunjukkan bahwa sebenarnya ilmu yang dimiliki oleh mereka adalah faktor utama dalam peningkatan derajat yang mereka capai, bukan karena pengaruh dari faktor lain yang berada di luar ilmu tersebut

Ilmu yang dimaksud dalam ayat tersebut bukan hanya ilmu agama, melainkan juga pengetahuan lain yang bermanfaat. Dalam QS. Fāṭir [35]: 27-28 yang berbunyi :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ۚ وَ مِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ۚ ۲۸ (الفاطر) ۳۵ : (۲۷-۲۸)

Artinya : “ Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu Kami mengeluarkan hasil tanaman yang beraneka macam warnanya. Di antara gunung-gunung itu ada bergaris-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. (Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun (QS. Fāṭir [35]: 27-28)⁶⁶

Allah menjelaskan berbagai makhluk dan fenomena alam, lalu diakhiri dengan menyatakan bahwa yang merasa takut dan terpesona kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama. Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan al-Qur’ān, ilmu tidak hanya terbatas pada agama. Di sisi lain, hal ini juga menunjukkan bahwa ilmu seharusnya mengandung khasyiah, yaitu rasa takut dan kekaguman kepada Allah, yang pada gilirannya mendorong mereka yang berilmu untuk membagikan ilmunya dan memanfaatkannya demi kepentingan makhluk Rasulullah SAW sering kali berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ

⁶⁶ Departemen Agama RI, "Al-Quran Dan Terjemahannya"....., hlm. 689-690.

Artinya : “(Aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak memberikan manfaat)”.

Sedangkan perspektif tafsir Jalālain ialah : *تَفَسَّحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا* :

(Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepada kalian:"Berlapang-lapanglah) berluas-luaslah *فِي الْمَجْلِسِ* (dalam majelis") yaitu majelis tempat Nabi SAW berada, dan majelis zikir, sehingga orang-orang yang datang kepada kalian dapat tempat duduk. Menurut suatu qiraat, lafaz *al-majalis* dibaca *al-majlis* dalam bentuk mufrad *لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحُ فَافْتَحُوا* (maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk kalian) di surga nanti. Apabila dikatakan: *وَإِذَا أَنْشُرُوا قِيلَ* (Dan apabila dikatakan : "Berdirilah kalian") untuk melakukan salat dan hal-hal lainnya yang termasuk amal-amal kebaikan *فَأَنْشُرُوا* (maka berdirilah) menurut qiraat lainnya kedua-duanya dibaca *fansyuzu* dengan memakai harakat dammah pada hurun syinnya - *مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ* (niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian) karena ketaatannya dalam hal tersebut - *و (dan) Dia meninggikan pula - أَوْثُوا الَّذِينَ - دَرَجَاتٍ ۗ الْعِلْمُ أَوْثُوا الَّذِينَ* (orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat) di surga nanti. - *بِمَا وَاللَّهُ* - *خَيْرٌ تَعْمَلُونَ* (Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan)⁶⁷.

⁶⁷ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaaluddin As-Suyuti, “Terjemahan Kitb Tafsir Jalalin Jilid 2,” *Tafsir Jalalain*, 2015, hlm. 1043.

Perbedaan antara tafsir al-Miṣbāḥ dan tafsir jalalain adalah tafsir al-Miṣbāḥ mengaplikasikan metode yang mempertimbangkan konteks dan logika (tafsīr adabi ijtima‘i). Ia berusaha menjalin hubungan antara arti ayat dengan situasi sosial dan pendidikan moral di masyarakat masa kini. Tafsir yang ia hasilkan tidak sekadar menjelaskan makna linguistik, tetapi juga menggali nilai-nilai moral, sosial, dan pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut. Sedangkan tafsir al-Jalālain menggunakan metode yang lebih berfokus pada teks dan bersifat tradisional (tafsīr bil-ma’tsūr dan lughawi). Utama perhatiannya adalah pada penjabaran makna kata dan pengaturan frasa berdasarkan bahasa Arab serta riwayat dari sahabat dan tabi‘in. Karena itu, tafsir ini cenderung singkat dan jelas, serta tidak banyak mencakup konteks sosial.

Dalam tafsir al-Miṣbāḥ, Quraish Shihab menjelaskan arti kata *tafassahū* sebagai sebuah ajakan untuk memberikan ruang dan menghormati orang lain, baik dalam kegiatan belajar, tempat umum, maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Sementara itu, istilah *unsyuzū* dimaknai lebih dari sekadar berdiri dari tempat duduk, tetapi juga sebagai dorongan untuk bergerak atau bangkit melakukan tindakan positif yang memberikan manfaat. Ia pun memberikan contoh perilaku sosial, seperti memberikan tempat duduk kepada orang tua di transportasi umum, sebagai realisasi dari nilai yang terkandung dalam ayat tersebut. Sedangkan tafsir al-Jalālain mengartikan kedua kata tersebut secara harfiah dan terbatas pada konteks pertemuan dengan Nabi SAW. Kata *tafassahū* dipahami sebagai “berilah ruang di majelis Nabi atau majelis zikir

agar orang lain bisa duduk,” sedangkan *unshuzū* diartikan sebagai “berdirilah kalian untuk melaksanakan salat atau amal baik lainnya.” Tafsir ini tidak mengembangkan pemahaman ini ke aspek sosial atau kehidupan sehari-hari.

Menurut tafsir *al-Miṣbāḥ* pengertian majelis dalam ayat ini bersifat umum dan meliputi semua bentuk pertemuan atau kebersamaan, baik itu di majelis ilmu, tempat ibadah, maupun lingkungan sosial lainnya. Quraish Shihab menekankan bahwa inti pesan dalam ayat ini adalah etika dalam berinteraksi dan penghormatan kepada orang lain, bukan hanya dalam konteks majelis agama. Sementara tafsir *al-Jalālain* membatasi pengertian majelis hanya pada majelis Nabi SAW dan majelis zikir. Tafsir ini tidak memperluas pemahaman ayat di luar konteks tersebut, karena lebih fokus pada penjelasan makna bahasa dan struktur ayat sesuai dengan pemahaman tradisional.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa pengetahuan adalah faktor utama dalam meningkatkan derajat seseorang, dan bukan karena pengaruh eksternal. Mereka yang beriman dan memiliki pengetahuan memiliki status yang lebih tinggi, karena ilmu mereka disertai dengan amal serta ketaatan kepada Allah. Ia menyatakan bahwa ilmu yang dimaksud dalam ayat ini tidak hanya terbatas pada ilmu agama, melainkan mencakup segala jenis pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia. Sebagai dukungan atas pendapatnya, ia merujuk pada QS. *Fāṭir* [35]: 27–28, yang mengungkapkan bahwa rasa takut kepada Allah (*khasyyah*) hanya dimiliki oleh orang-orang yang berilmu. Sedangkan tafsir *al-Jalālain* mengartikan bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang beriman dan berilmu di surga, dan pengertian

derajat tersebut lebih berorientasi pada kehidupan setelah mati (pahala di akhirat). Tafsir ini tidak memperluas pembahasan mengenai peran ilmu dalam kehidupan dunia, melainkan lebih menekankan pada balasan spiritual bagi mereka yang memiliki ilmu dan keimanan.

Persamaan antara kedua penafsiran ini adalah kedua mufassir sepakat bahwa surah al-Mujādilah ayat 11 memberikan panduan mengenai etika dalam pertemuan, terutama dalam konteks belajar atau saat berkumpul dengan Rasulullah SAW. Ayat ini menekankan bahwa ketika seseorang diminta untuk memberikan ruang bagi orang lain, seharusnya ia melakukan dengan tulus dan dalam kesadaran penuh. Demikian pula, saat diminta untuk berdiri atau berpindah tempat, ia harus patuh dan segera melaksanakannya. Kedua penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ayat ini mengajarkan nilai-nilai sopan santun, ketaatan, dan rasa hormat terhadap orang lain, terutama kepada mereka yang lebih mulia, lebih tua, atau lebih berpengetahuan.

E. Penjelasan Ayat

Secara umum, surah al-Mujādilah ayat 11 adalah salah satu ayat dalam al-Qur'ān yang membahas tentang adab dan etika dalam bermasyarakat, ayat ini menekankan pentingnya memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara dan mendengarkan dengan sabar. Sedangkan secara khusus, surah al-Mujādilah ayat 11 menyoroti betapa pentingnya memberi ruang kepada orang lain untuk berbicara serta mendengarkan dengan penuh kesabaran dan tidak

memotong pembicaraan)⁶⁸. Sebagaimana Hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَامَ مَتَى السَّاعَةَ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِّدَ) رواه البخاري

Artinya : “Dari Abu Hurairah berkata: Ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam berada dalam suatu majelis berbicara dengan suatu kaum, datanglah seorang Arab Badui lalu bertanya: "Kapan datangnya hari kiamat itu?" Rasulullah terus berbicara, lalu sebagian kaum berkata, “Beliau mendengar apa yang dikatakan olehnya, namun beliau benci apa yang dikatakannya itu,” Sementara itu sebagian kaum ada yang berkata; "beliau akan mendengar perkataannya tetapi dia tidak menyukai apa yang dikatakannya itu," Dan sebagian dari ereka berkata, “Beliau tidak mendengarnya.” Sehingga, ketika beliau selesai berbicara, maka beliau bersabda, “Di manakah gerangan orang yang bertanya tentang kiamat?” Ia berkata, “Inilah saya, wahai Rasulullah. “Beliau bersabda, Apabila amanat itu telah disia-siakan, maka nantikanlah kiamat,” Ia berkata, “ Bagaimana menyia-nyiakannya?” Beliau bersabda, “*Apabila perkara (urusan) di serahkan kepada selain ahlinya, maka nantikanlah kiamat*” (HR. Al-Bukhari)⁶⁹

Dalil Hadits di atas adalah ucapan Abu Hurairah akan tetapi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam melanjutkan pembicaraannya, yaitu dia tidak memotong pembicaraan beliau. Hal itu karena orang yang memiliki hak adalah orang yang membuka majelis, bukan si penanya. Oleh karena itu, pantaslah Nabi tidak memotong pembicaraan beliau hingga menyelesaikannya

Menurut Muhammad Quraish Shihab, surah al-Mujādilah ayat 11 memberikan arahan mengenai akhlak yang berkaitan dengan tindakan dalam

⁶⁸ Al-Quran Terjemahan Departemen Agama, hlm. 544

⁶⁹ M.nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Jakarta : Al-Maktab al-Islami, 2003, hlm. 46-47.

pertemuan untuk menciptakan kerukunan di antara anggota majelis. Allah berfirman, *Hai orang-orang yang beriman, apabila ada yang mengatakan kepada kalian," siapapun itu: berlapang-lapanglah, yakni berusahalah dengan sepenuh hati meskipun harus memaksa diri untuk menyediakan tempat bagi orang lain di majelis, baik itu untuk duduk maupun bukan, jika ada permintaan untuk melakukan hal tersebut, maka berikanlah tempat dengan penuh keikhlasan. Jika kamu melakukannya, pasti Allah akan memberikan kelapangan dalam segala hal dalam hidupmu*⁷⁰. Dan jika dikatakan, *Berdirilah di tempat yang lain, atau serahkan tempatmu kepada orang yang lebih berhak, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti shalat dan berjihad," maka berdirilah dan bangkitlah. Allah akan mengangkat derajat orang-orang beriman di antara kalian, wahai yang mengikuti perintah ini, dan orang-orang yang dianugerahi pengetahuan akan mendapatkan beberapa derajat di dunia dan akhirat. Allah maha mengetahui apa yang kalian lakukan sekarang maupun di masa depan*

Dalam penjelasan surah al-Mujādilah ayat 11 dapat dipahami bahwa setiap manusia untuk menjaga adab sopan santun dalam bermajlis dan juga menjelaskan tentang keutamaan orang yang beriman dan berilmu, Allah SWT telah menjanjikan orang-orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Dalam Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seorang muslim yang berilmu

⁷⁰ M.Quraisy Shihab, *"Tafsir Al-Misbah : Pesan,Kesan ,Dan Keserasian Al-Quran.* (Jakarta: Lentera Hati : 2006), hlm.77.

akan lebih mampu memahami ajaran agamanya, mempraktikkan ibadah dengan lebih baik, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Mereka juga lebih mampu menjaga kebenaran dan menghindari kesesatan.

F. Analisis Kandungan Surah Al-Mujadilah Ayat 11 Perspektif Tafsir Al-Miṣbāḥ

1. Konteks ayat

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al- Miṣbāḥ, ayat ini diturunkan berkenaan dengan kejadian yang terjadi di hadapan Rasulullah SAW. Para sahabat seringkali bertumpuk dalam majelis, sehingga beberapa di antara mereka tidak menemukan ruang untuk duduk⁷¹. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat ini sebagai pedoman tentang adab ketika berada dalam suatu forum, baik itu majelis pendidikan, rapat, maupun pertemuan sosial. Ayat ini tidak hanya menyinggung masalah fisik “mengeser untuk memberi ruang”, tetapi juga mengenai keleluasaan hati, perilaku sosial, serta penghormatan terhadap pengetahuan dan keimanan.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik yang berupa instruksi untuk bergerak dalam suatu pertemuan, tetapi juga memiliki makna mendalam yang menyentuh aspek moral, sosial, dan spiritual. Perintah untuk memberikan ruang menggambarkan sikap dermawan, kelapangan hati, serta kerendahan diri dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, ayat ini mengajarkan bahwa kehidupan berkomunitas harus didasari oleh sikap saling menghormati,

⁷¹ Dewi Fatimah Putri Arum Sari and Diah Ayu Retnaningsih, “Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur’an Surat Al-Mujadilah Ayat 11,” *Tarbiya Islamica* 10, no. 2 (2023), hlm, 124.

membantu, dan toleransi. Selain itu, latar belakang diturunkannya ayat ini juga menjadi kritik bagi orang-orang yang mengutamakan kepentingan diri sendiri. Sikap egois yang enggan memberikan kesempatan kepada orang lain mencerminkan kekurangan dalam moral sosial⁷². Islam hadir bukan hanya untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga untuk mengatur hubungan antarmanusia. Oleh sebab itu, ayat ini bisa dilihat sebagai pembelajaran akhlak yang bersifat praktis dan sesuai dengan kebutuhan yang ada di masyarakat.

Dalam sudut pandang pendidikan Islam, ayat ini menunjukkan bahwa suatu forum atau pertemuan tidak akan berjalan efektif tanpa adanya etika yang dijunjung oleh para anggotanya. Nilai-nilai seperti menghormati orang lain, lebih mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan individu, serta menjaga ketertiban dalam pertemuan menjadi kunci kesuksesan sebuah forum. Hal ini menegaskan bahwa Islam menempatkan adab sebagai elemen yang tak terpisahkan dari ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, konteks turunnya Surah al-Mujādilah ayat 11 menunjukkan bahwa wahyu ilahi selalu relevan dengan kebutuhan sosial manusia. Ayat ini tidak hanya membahas persoalan teknis mengenai ruang dalam pertemuan, tetapi juga menekankan pentingnya menciptakan budaya sosial yang harmonis, yang berlandaskan kasih sayang, penghargaan, dan penghormatan terhadap ilmuwan serta keimanan.

⁷² Budi Haryono et al., “Konsep Pendidikan Islam Dan Relevansi Surah Al-Mujadalah Ayat 11 Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *Teacher : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 4, no. 3 (2024), hlm, 122-123.

2. Makna perintah تَفَسَّحُوا (berlapang-lapanglah)

Muhammad Quraish Shihab menyampaikan bahwa instruksi untuk “berlapang-lapanglah” adalah lambang dari interaksi sosial yang positif. Memberikan kesempatan kepada orang lain bukan hanya suatu perilaku fisik, tetapi juga merupakan latihan untuk bersikap tulus, menghargai orang lain, serta menjauhkan diri dari sifat egois. Arti dari berlapang-lapanglah dalam sebuah majelis menggambarkan interaksi sosial yang baik⁷³. Ini memberikan kesempatan kepada orang lain untuk datang dan berpartisipasi, yang menunjukkan pengakuan terhadap hak dan martabat sesama. Sikap ini sangat penting dalam mendukung masyarakat yang setara, di mana setiap individu memiliki peluang yang sama untuk berkontribusi.

Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa ajaran ini adalah suatu latihan spiritual. Seseorang yang terbiasa memberikan ruang bagi orang lain dalam majelis akan terbiasa juga untuk memperluas hati dalam kehidupan sehari-hari. Ia akan menjadi sosok yang sabar, penuh kasih, dan tidak mudah merasa berhak lebih.

Dalam pengajaran akhlak, makna ini sangat relevan. Siswa diajarkan untuk tidak mendominasi, memberikan kesempatan pada teman-teman untuk menyampaikan pendapat, serta membiasakan diri dengan sikap toleransi⁷⁴. Semua ini akan menciptakan lingkungan belajar yang

⁷³ Mahmud Thahan, “Taisir Musthalah Al-Hadis,” *Pustaka Thariq Izzah* 1, no. 2 (1979), hlm, 218.

⁷⁴ Estiyan Izzatullaili Nadhifah, Ervina Eka Subekti, Titik Haryati3, “Analisis Pembentukan Karakter Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran Di SDN Pandeanlamper 03 Semarang,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023), hlm. 3123.

mendukung dan harmonis. Selain itu, perintah **تَفَسَّحُوا** juga mengandung aspek teologis Allah menjanjikan kepada siapa saja yang memberi kelapangan untuk orang lain, maka Allah akan memberikan kelapangan dalam kehidupannya. Kelapangan ini mencakup rezeki, kesempatan, kesehatan, ketenangan jiwa, serta berkah hidup secara umum. Dengan demikian, tindakan sosial yang sederhana akan mendapatkan imbalan yang besar dari Allah.

Oleh karena itu, **تَفَسَّحُوا** adalah simbol dari akhlak sosial yang tinggi.

Ini mengajarkan tentang keikhlasan, kesederhanaan, dan persatuan. Perintah ini membentuk karakter manusia agar selalu siap untuk berbagi ruang, baik secara fisik maupun mental, demi terciptanya masyarakat yang damai dan penuh kasih sayang.

3. Makna perintah **اَنْشُرُوا** (berdirilah)

Makna dari kata **اَنْشُرُوا** menurut Quraish Shihab adalah ajakan untuk bergerak, berdiri, atau mengikuti petunjuk yang baik. Dalam penafsiran beliau, ditonjolkan pentingnya memiliki sikap disiplin, mematuhi pemimpin, dan menjaga keteraturan dalam interaksi sosial. Perintah **اَنْشُرُوا** muncul dalam konteks pertemuan Rasulullah, di mana beliau kadang meminta beberapa sahabat untuk berdiri agar memberikan kesempatan

kepada orang lain⁷⁵. Menjalankan instruksi ini adalah wujud penghormatan kepada Rasulullah dan juga bentuk ketaatan kepada Allah. Dalam interaksi sosial, hal ini menunjukkan betapa pentingnya disiplin bersama demi kesejahteraan kolektif.

Muhammad Quraish Shihab mengungkapkan bahwa kepatuhan yang dimaksudkan bersifat sukarela, bukan hasil paksaan. Seorang mukmin yang taat melaksanakannya karena menyadari bahwa ketaatan dapat mendatangkan kebaikan dan tertib. Sebaliknya, jika setiap orang bertindak semaunya, maka kekacauan akan muncul dalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, perintah ini mengajarkan tentang pentingnya disiplin dalam belajar. Siswa perlu diberi pembiasaan untuk mematuhi tata tertib sekolah, menghargai waktu, dan mengikuti arahan guru. Dengan adanya disiplin, suasana belajar akan menjadi lebih baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Lebih dari itu, perintah ini juga menyoroti pentingnya rasa solidaritas sosial. Dengan bersedia untuk berdiri atau berpindah demi orang lain, seseorang menunjukkan sikap pengorbanan dan memprioritaskan kepentingan bersama. Nilai ini sangat krusial untuk ditanamkan di masyarakat modern yang sering terjebak dalam individualisme.

Dengan demikian, makna *unshuzū* tidak hanya sekadar gerakan fisik, tetapi juga merupakan lambang dari etika sosial yang menekankan ketaatan,

⁷⁵ Nurdinyanto Nurdinyanto et al., "Esensi Ilmu Pengetahuan Perspektif Al-Qur'an: Analisis Surah Al-Mujadalah Ayat 11 Dan Shad Ayat 29," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2023), hlm, 295-296.

disiplin, dan solidaritas. Hal ini menjadi dasar utama dalam menciptakan masyarakat yang tertib, adil, dan harmonis

4. Kemuliaan orang beriman dan berilmu

Pada bagian يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu), Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh posisi sosial, keturunan, atau kekayaan, melainkan oleh iman dan pengetahuan⁷⁶. Berdasarkan pendapat Muhammad Quraish Shihab, Allah meningkatkan martabat orang-orang yang beriman dan berpengetahuan tidak hanya di kehidupan setelah akhirat, tetapi juga di dunia, dengan menjadikan mereka orang-orang yang dihargai, diandalkan, dan dicontoh oleh masyarakat. Ini mengindikasikan bahwa dalam Islam, pengetahuan tidak hanya memiliki nilai intelektual, tetapi juga mengandung aspek moral, sosial, dan spiritual.

Iman merupakan fondasi yang kuat dalam kehidupan setiap Muslim. Tanpa iman, pengetahuan tidak akan memberikan manfaat yang sebenarnya. Sebaliknya, iman yang tidak didukung oleh pengetahuan bisa berisiko menghasilkan fanatisme yang buta. Oleh karena itu, iman dan pengetahuan harus bergerak bersama dan saling mengisi.

Menurut Muhammad Quraish Shihab, Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu tidak hanya di akhirat, tetapi juga di dunia. Di dunia, mereka dihargai, dijadikan panutan, dan dipercaya untuk menjalankan amanah. Ini menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam memiliki

⁷⁶ Khairunnisa, Rizki Nazlia, and Icha Alfira Mahfi, "Mencapai Martabat Mulia Dengan Ilmu," *Almunir: Jurnal Studi Ilmu Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2023), hlm, 228.

aspek moral, sosial, dan spiritual, bukan sekadar aspek intelektual⁷⁷. Ayat tersebut juga berfungsi sebagai dorongan bagi umat Islam untuk terus belajar sepanjang hidup. Proses pembelajaran tidak boleh terhenti pada usia atau tingkat pendidikan tertentu, sebab ilmu adalah jalan untuk mencapai kedewasaan iman dan kemuliaan hidup.

Dalam aspek pendidikan akhlak, penghargaan terhadap orang berilmu menjadi hal penting dalam etika Islam. Ulama dan guru layak mendapatkan penghormatan, karena mereka adalah penyebar cahaya pengetahuan. Menghormati ilmu berarti menghargai nilai-nilai kebenaran dan kebijaksanaan yang ada di dalamnya.

Oleh karena itu, martabat seseorang tidak dinilai dari kekayaan atau status, tetapi dari iman dan pengetahuan yang dimilikinya. Ini menunjukkan betapa Islam menempatkan ilmu di posisi yang sangat tinggi, seiring dengan iman, sebagai pilar utama dalam kehidupan manusia.

5. Kesadaran akan pengawasan Allah

Di akhir ayat, **وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ** (Allah mengetahui segala hal yang kamu lakukan), menurut Muhammad Quraish Shihab adalah pengingat bahwa setiap tindakan manusia, baik dalam pertemuan maupun dalam kehidupan sehari-hari, senantiasa berada di bawah pengawasan Allah.

Kesadaran akan pengawasan Tuhan adalah elemen krusial dalam pendidikan moral. Dengan memahami bahwa Tuhan senantiasa mengetahui segala hal, seorang mukmin akan lebih waspada dalam bertindak. Ia tidak

⁷⁷ Sean P Collins et al., “Kedudukan Ilmu Dan Penuntut Ilmu Dalam Al-Qur’an: *Kajian Tafsir Ibn Kathīr Atas Qs. Al-Mujādilah Ayat 11*” 15, no. 3 (2021), hlm, 170.

akan berani melakukan kezaliman, bersikap egois, atau melanggar norma, karena ia percaya bahwa setiap tindakan akan dicatat dan harus dipertanggung jawabkan⁷⁸. Dalam konteks pertemuan, pengingat ini menegaskan bahwa sikap untuk memberi atau tidak memberikan ruang, serta kepatuhan atau ketidakpatuhan, semuanya berada dalam pengetahuan Allah. Oleh karena itu, dorongan utama untuk berbuat baik bukanlah berasal dari pujian manusia, melainkan dari kesadaran akan pengawasan Allah.

Muhammad Quraish Shihab menyoroti bahwa ungkapan ini mengaitkan semua isi ayat dengan dimensi spiritual yang mendalam. Perilaku sosial, kepatuhan, dan penghormatan terhadap ilmu harus didasarkan pada kesadaran bahwa Allah mengetahui setiap perbuatan.

Dalam ranah pendidikan, nilai ini dapat membentuk karakter siswa agar memiliki integritas. Mereka diajarkan untuk bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, bukan karena diawasi oleh guru atau orang tua, tetapi karena percaya bahwa Allah selalu memantau mereka.

Dengan demikian, penutup dari ayat ini memberikan dasar teologis yang kuat bagi semua perintah yang telah disampaikan sebelumnya. Ia mengajarkan bahwa moralitas sosial dan penghargaan terhadap ilmu tidak akan memiliki arti tanpa kesadaran akan pengawasan Allah.

Melalui analisis ini, Muhammad Quraish Shihab menyimpulkan bahwa ayat ini memberikan pembelajaran tentang etika hidup dalam

⁷⁸ Mistam Mistam and Fathul Maujud, "Prinsip-Prinsip Pengawasan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits: Implikasi Terhadap Etika Dan Kepemimpinan Dalam Masyarakat Muslim," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 02 (2025), hlm, 102.

masyarakat dan pendidikan. Nilai pendidikan akhlak yang bisa dipetik antara lain:

- a) Mengajak siswa untuk berbagi dan menghargai orang lain.
- b) Membangun disiplin dan ketaatan terhadap peraturan.
- c) Menghargai pengetahuan dan para ilmuwan.
- d) Menumbuhkan kesadaran spiritual agar selalu merasa diawasi oleh Allah.

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAH

AL-MUJĀDILAH AYAT 11

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah al-Mujādilah ayat 11 dari data yang peneliti temukan ada empat nilai pendidikan akhlak yaitu rasa empati, kepedulian sosial, disiplin, taat aturan, menghormati tata tertib, menghormati ilmu, dan menghargai orang yang berilmu. Adapaun penjelasannya adalah sebagai berikut :

A. Rasa Empati Dan Kepedulian Sosial.

Kata **تَفَسَّحُوا** berarti perintah untuk memberikan kelapangan, ikhlas, tidak egois dan senantiasa memberikan ruang bagi orang lain, baik ditempat formal maupun ditempat perkumpulan atau aktivitas sosial. Konteks ini menunjukkan akhlak sosial yang harus ditanamkan, yaitu menghargai orang lain, memberikan kesempatan dan tidak mengutamakan diri sendiri.⁷⁹ Dalam pendidikan makna ini relevan dengan sikap toleran, saling membantu dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dari segi akhlak sosial, **تَفَسَّحُوا** mengajarkan pentingnya menghargai kehadiran orang lain. Seseorang tidak seharusnya bersikap sombong dengan menutup diri atau menguasai ruangnya sendiri, tetapi harus mau berbagi dan memberikan kesempatan. Sikap ini akan menciptakan rasa saling menghormati, memperkuat hubungan persaudaraan,

⁷⁹ Aceng Koasih & Mulyana Abdullah Muhamad Ramdani, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Qs. Al-Mujadalah Ayat 11 Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, no. 08 (2024), hlm, 620.

serta meningkatkan solidaritas sosial dalam komunitas. Dalam interaksi sosial, hal ini terlihat dari kebiasaan memberi ruang kepada tamu, mengutamakan orang yang lebih membutuhkan, atau memberi giliran berbicara kepada orang lain dalam forum. Semua ini mencerminkan adab Islam yang berdasarkan semangat *tafassahū*.

Dalam kitab Tafsir Al-Miṣbāḥ mengatakan bahwa ayat di atas memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majlis. Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu oleh siapa pun: Berlapang-lapanglah* yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain *dalam majlis-majlis* yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila di minta kepada kamu agar melakukan itu *maka lapangkanlah* tempat itu untuk orang lain itu dengan suka rela. Jika kamu melakukan hal tersebut, *niscaya Allah akan melapangkan* segala sesuatu *buat kamu* dalam hidup ini.

Rasa empati berarti mampu memahami kebutuhan orang lain dan rela memberikan ruang tanpa merasa dirugikan. Sedangkan kepedulian sosial adalah perhatian terhadap kondisi di sekitar dan tidak mengabaikan kebutuhan orang lain. Kedua nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Siswa yang terbiasa bersikap lapang dada akan menjadi individu yang rendah hati, tidak egois, dan mampu menjalani hidup dengan harmonis di tengah perbedaan. Jadi, rasa empati dan kepedulian dapat dijadikan sebagai

pendidikan akhlak karena maknanya memberikan ruang dan perhatian terhadap kondisi di sekitar.

Dalam bidang pendidikan, makna dari perintah **تَفَسَّحُوا** sangat relevan.

Di sekolah atau madrasah, sikap lapang dada terlihat dari kebiasaan memberikan kesempatan belajar yang setara kepada semua siswa tanpa adanya diskriminasi. Para guru dituntut untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung, tidak hanya memperhatikan siswa yang cerdas saja, tetapi juga yang masih kesulitan. Demikian pula antar sesama siswa, mereka dibekali untuk saling menghormati, tidak mengambil kesempatan, serta bersedia untuk berbagi ruang diskusi. Nilai toleransi, saling membantu, dan kebersamaan akan berkembang jika prinsip **تَفَسَّحُوا** diterapkan secara nyata dalam proses belajar mengajar⁸⁰.

Dengan demikian, kata **تَفَسَّحُوا** bukan hanya instruksi teknis untuk bergeser dalam suatu majelis, tetapi juga merupakan prinsip etika yang bersifat universal. Ia mengajarkan sikap inklusif, toleran, dan peduli, yang merupakan dasar terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Dalam pendidikan, nilai ini membimbing siswa untuk menciptakan ruang belajar yang mendukung, memberi kesempatan kepada teman, dan membangun suasana kebersamaan yang penuh penghormatan.

⁸⁰ Nur Islamiatul Anisa et al., "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Sosial Dalam Buku Siswa K-13 Akidah Akhlak Kelas V MI," Al Asma : *Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2023), hlm, 83.

Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa menanamkan nilai-nilai akhlak tidak akan berhasil hanya dengan arahan dan nasihat, melainkan perlu dilakukan dengan memberikan contoh yang nyata. Dalam konteks ayat *الْمَجَالِسِ فِي تَقَسُّؤُهَا*, beliau menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW memberikan contoh dengan selalu menyediakan tempat bagi sahabat yang lain dalam sebuah pertemuan. Contoh tersebut menjadi metode paling ampuh untuk mengajarkan rasa empati, kepedulian sosial, serta rasa hormat. Dalam proses pendidikan, guru dan orang tua sebaiknya menjadi teladan yang mencerminkan nilai-nilai yang ingin diajarkan.

B. Disiplin, Taat Aturan, Serta Menghormati Tata Tertib

Kata *انْشُرُوا* bermakna berdiri, bangkit atau berpindah sesuai perintah, maksudnya berdiri ketempat lain atau mempersilahkan orang lain di tempatmu, maka berdiri dan bangkitlah sesungguhnya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu. Dalam kehidupan sehari-hari, konsep *انْشُرُوا* bisa diterapkan sebagai bentuk penghargaan terhadap orang lain.

Contohnya, jika ada seseorang yang lebih tua atau seorang tamu datang ke sebuah acara dan tidak mendapatkan tempat duduk, kita sebaiknya bangkit dan memberikan ruang bagi mereka untuk duduk di tempat kita. Tindakan ini bukan hanya merupakan norma sosial, tetapi juga refleksi dari etika yang baik yang memprioritaskan orang lain serta menjaga reputasi mereka. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong kita untuk menghormati orang tua, menghargai sesama, dan memberikan jalan kepada mereka yang lebih

membutuhkan⁸¹. Dengan cara ini, *اَنْشُرُوا* mengajarkan umat Islam untuk mengembangkan sikap empati, perhatian, dan penghargaan.

Dalam kitab Tafsir Al-Miṣbāḥ mengatakan bahwa *Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu ke tempat yang lain, atau untuk diduduk tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkit-lah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu wahai yang memperkenankan tuntunan ini dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang Maha Mengetahui*. Dalam hal ini pendidikan akhlak yang peneliti temukan ialah disiplin, taat aturan dan menghormati tata tertib.

Dalam bidang pendidikan, arti *اَنْشُرُوا* sangat berkaitan dengan pengembangan karakter yang disiplin dan tunduk pada aturan. Para siswa diajarkan untuk mematuhi instruksi dari guru, mengikuti tata tertib sekolah, serta mematuhi peraturan yang ada. Ketika seorang siswa diminta untuk mengerjakan tugas, berdiri untuk menjawab pertanyaan, atau berbicara secara bergantian, ia harus segera melakukannya dengan penuh tanggung jawab. Sikap seperti ini membantu melatih kerapihan dan membangun kesadaran bahwa ketaatan terhadap aturan merupakan bagian dari akhlak yang baik. Bahkan, dalam konteks kepemimpinan, *اَنْشُرُوا* juga menjelaskan betapa

⁸¹ Mukhamad Dani Azza, "Konsep Pendidikan Dalam Surah Al-Mujadalah Ayat 11 Dan Relevansinya Terhadap Sentra Pendidikan.," *E-Theses IAIN Curup*, 2019, hlm. 61.

pentingnya ketangkasan dalam menjalankan perintah dari pemimpin, selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan syariat.

Selanjutnya, **انْشُرُوا** juga melatih kita agar tidak malas dan bersedia bergerak ketika diminta. Tindakan bangkit adalah tanda kesiapan untuk memenuhi kebutuhan orang lain maupun kepentingan bersama. Sikap ini membentuk individu yang proaktif, tidak menunda-nunda, dan siap berkorban demi kebaikan yang lebih besar. Di masyarakat, nilai ini melahirkan individu yang siap untuk bekerja sama, berkontribusi aktif, dan tidak menghindari tanggung jawab.

Menurut Muhammad Quraish Shihab kepatuhan terhadap instruksi di dalam majelis menunjukkan pengembangan karakter disiplin yang tidak bisa didapatkan secara tiba-tiba, melainkan melalui latihan yang berkelanjutan. Metode pembiasaan ini menjadi dasar penting dalam membentuk akhlak sosial siswa agar mereka memiliki rasa tanggung jawab dan keteraturan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan begini, **انْشُرُوا** tidak hanya sekadar instruksi untuk bangkit secara fisik, melainkan juga sebuah pendidikan akhlak yang membentuk generasi yang disiplin, taat terhadap aturan, dan menghormati sesama.

C. Menghargai Ilmu Dan Menghormati Orang Yang Berilmu

Kata **يَرْفَعُ** Allah meninggikan menunjukkan kemuliaan yang Allah anugerahkan bagi orang beriman dan berilmu, tafsir al-Misbah menekankan bahwa ilmu bukan hanya pengetahuan melainkan yang diiringi iman dan amal.

Menghormati ilmu adalah suatu tindakan yang memiliki nilai ibadah, yang dapat membantu para pencari ilmu meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Islam sangat mengedepankan nilai-nilai moral dalam kehidupan, terutama bagi mereka yang memiliki pengetahuan⁸². Seseorang yang menuntut ilmu perlu memperhatikan prinsip-prinsip etika agar dapat sukses dalam proses belajar, mendapatkan manfaat dari pengetahuan yang diperoleh dan tidak menjadikannya sebagai suatu hal yang sia-sia.

Dengan memiliki pengetahuan, umat Muslim dapat melaksanakan tugas mereka sebagai pemimpin di dunia dengan lebih baik, menjaga keadilan, serta berkontribusi secara positif terhadap kesejahteraan manusia. Mencari ilmu dalam Islam bukan hanya dianggap sebagai suatu perbuatan yang diberkahi, tetapi juga sebagai cara untuk meraih nilai-nilai yang tinggi dan moral yang baik⁸³. Dalam pendidikan, ayat tersebut memberikan dorongan yang kuat bagi para siswa dan pengajar. Pelajar tidak hanya diarahkan untuk mencari pengetahuan dunia, tetapi juga untuk mengembangkan keimanan dan amal sejalan dengan ilmu yang dimilikinya. Guru juga diharapkan untuk mengajar dengan niatan yang tulus, menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan untuk menunjukkan kesombongan. Menghargai ilmu berarti menjaga etika dalam proses pembelajaran, menghormati para guru, serta menggunakan pengetahuan untuk kebaikan umat. Prinsip ini menumbuhkan sikap rendah hati, di mana ilmu dianggap sebagai

⁸² Paliana Susi Akina and Martoyo, "Ta'lim Muta'alim Mengagungkan Ilmu Dan Ahli Ilmu," *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 2, no. 1 (2024), hlm. 148-149.

⁸³ Amanda Rofina et al., "Konsep Ilmu Dan Pendidikan Dalam Perspektif Surat Al-Mujadalah Ayat 11," *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024), hlm. 111.

amanah yang perlu dirawat dan dimanfaatkan dengan bijak. Pendidikan akhlak dalam konteks ini menghasilkan individu yang berpengetahuan, beriman, beramal, dan memiliki budi pekerti yang baik.

Menurut Muhammad Quraish Shihab, menghargai ilmu dan orang yang berilmu merupakan suatu bentuk ibadah, karena dengan demikian seseorang menghormati karunia Allah yang berupa pengetahuan. Ia mengungkapkan bahwa etika terhadap guru, sikap rendah hati dalam proses belajar, serta norma dalam mencari ilmu adalah bagian dari pendidikan akhlak Islam yang mulia. Strategi yang dilakukan yaitu membimbing siswa agar menghargai guru dan tidak meremehkan proses pembelajaran. Contoh penerapan adalah Siswa memperhatikan penjelasan dari guru dengan penuh rasa hormat dan tidak memotong pembicaraan.

Ujung dari sebuah ilmu adalah pengamalan, karena pengamalan itu adalah buah dari ilmu itu sendiri, fungsi dari pada umur dan bekal untuk akhirat nanti. Barang siapa yang memperoleh ilmu, maka ia akan bahagia. Barang siapa yang tidak memperolehnya, maka ia termasuk golongan orang-orang yang merugi. Suatu ketika disamping Rasulullah disebutkan ada dua orang laki-laki, yang pertama adalah orang-orang yang ahli ibadah dan yang kedua adalah orang-orang yang ahli ilmu. Kemudian Rasulullah berkata : “Keutamaan orang-orang yang berilmu dibandingkan dengan orang yang ahli ibadah adalah seperti keutamaan ku melebihi kalian semua”⁸⁴.

⁸⁴ Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, *Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'Allim* (Manba'ul Huda, 2023), hlm.8-9.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penafsiran surah al- Mujādilah ayat 11 persepektif tafsir al-Miṣbāḥ dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah al- Mujādilah ayat 11, maka peneliti menyimpulkan bahwa :

Mengartikan perintah (تَفَسَّحُوا) *tafassahu* (berlapang-lapanglah) dan (انْشُرُوا) *unshuru* (berdirilah) sebagai sebuah seruan untuk menciptakan ruang, menghormati satu sama lain, serta berkompromi demi kepentingan bersama, baik dalam lingkup belajar maupun dalam interaksi sosial. Di sisi lain, orang-orang yang berilmu (الْعِلْمُ أَوْثَرُ وَالَّذِينَ) *walladzina utu al-‘ilm* dianggap memiliki pangkat yang lebih tinggi karena pengetahuan mereka memberikan kebaikan dan mereka dilandasi oleh rasa takut kepada Allah (khasyyah). Adapun dalam tafsir Jalālain, penafsiran ayat ini lebih berfokus pada makna tekstual, yaitu perintah untuk berlapang-lapang dalam majelis Nabi SAW agar orang lain mendapat tempat, serta berdiri ketika diperintahkan untuk melaksanakan ibadah atau amal saleh. Tafsir ini menekankan pentingnya ketaatan terhadap perintah Allah dan adab dalam majelis ilmu.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah al-Mujādilah ayat 11 dari data yang peneliti temukan nilai pendidikan akhlak yaitu rasa empati,

kepedulian sosial, disiplin, taat aturan, menghormati tata tertib, menghormati ilmu, dan menghargai orang yang berilmu

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang penafsiran Surah al-Mujādilah ayat 11 dari perspektif tafsir al- Miṣbāḥ karya Muhammad Quraish Shihab memiliki sejumlah implikasi penting dalam pendidikan akhlak, baik dari sisi teoretis maupun praktis.

1. Dalam konteks pendidikan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan akhlak peserta didik tidak hanya bergantung pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penerapan adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Di sini, guru dan pendidik diharapkan untuk menanamkan nilai-nilai yang ada dalam ayat ini, seperti sikap saling menghormati, berlapang dada, menjaga tata krama di majelis, serta menghargai ilmu. Upaya ini dapat dilakukan melalui kebiasaan di kelas, memberikan contoh yang baik, dan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran.

2. Untuk masyarakat

Ada pentingnya menciptakan budaya sosial yang dijiwai oleh rasa saling menghargai dan menghormati. Surah al- Mujādilah ayat 11 mengajarkan pentingnya setiap individu untuk rela mengalah demi kepentingan bersama, menghormati mereka yang lebih berhak, dan menjaga kesopanan dalam bersosialisasi. Dengan menerapkan nilai-

nilai tersebut, akan terbentuk masyarakat yang harmonis, tertib, dan bebas dari sifat egois serta individualis.

3. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini menegaskan bahwa Islam sangat menghargai ilmu yang bermanfaat. Implikasi ini mendorong generasi muda untuk terus belajar, baik dalam hal agama maupun pengetahuan umum, dengan semangat pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat. Penekanan pada iman, ilmu, dan akhlak juga menjadi kerangka dasar dalam pengembangan pendidikan Islam yang menyeluruh.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Ada kebutuhan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terkait ayat-ayat al-Qur'ān yang menyangkut adab dan pendidikan akhlak, baik dengan pendekatan tafsir tematik, analisis perbandingan antar-mufassir, maupun relevansinya dengan tantangan pendidikan di zaman sekarang. Dengan cara ini, penelitian ini bisa menjadi dasar awal bagi peneliti berikutnya untuk menyelidiki lebih jauh hubungan antara tafsir al-Qur'ān dan pembentukan akhlak yang baik.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian yang telah dibuat, penulis menyampaikan beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai kalangan yaitu :

1. Untuk pendidik dan institusi pendidikan

Disarankan agar para guru dan pendidik memberikan lebih banyak perhatian pada pengajaran nilai-nilai moral dengan mengintegrasikan nilai-nilai dari Surah al-Mujādilah ayat 11 dalam kegiatan belajar. Nilai-nilai seperti rasa hormat, sikap terbuka, menjaga perilaku baik, dan menghargai pengetahuan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa, untuk menciptakan generasi yang beriman, berilmu, dan berbudi pekerti luhur.

2. Untuk peserta didik dan generasi muda

Disarankan agar selalu membangun motivasi untuk belajar dengan diiringi adab dan akhlak yang baik. Pengetahuan yang didapat sebaiknya tidak hanya digunakan untuk meningkatkan kecerdasan, tetapi juga sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta untuk mempersiapkan diri memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

3. Untuk masyarakat

Disarankan agar masyarakat mengimplementasikan nilai-nilai dari ayat ini sebagai pedoman dalam interaksi sosial, termasuk dalam sikap saling menghormati, berlapang dada, dan peduli terhadap satu sama lain. Dengan cara ini, kehidupan yang harmonis, rukun, dan saling mendukung antarwarga masyarakat akan terwujud.

4. Untuk peneliti selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih luas dengan mengeksplorasi ayat-ayat lain yang dapat dihubungkan dengan pendidikan akhlak, baik melalui pendekatan tafsir tematik, analisis perbandingan antar mufassir, maupun studi integratif dengan disiplin ilmu pendidikan modern. Ini penting agar kajian tentang akhlak dalam al-Qur'ān semakin mendalam dan mampu menjawab tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, My. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Amzah.
- Adhim, M. F. (2019). Tafsir Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Mujadilah Ayat 11)". *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1)
- Ahmad Suryadi, R. (2021). Tujuan Pendidikan Akhlak. *Jurnal Al-Azhary*, 7(2).
- Ahmad Tantowi, & Ahmad Munadirin. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat Al-An'am Ayat 151 Pada Era Globalisasi. *Al-Afkar Journal For Islamic Studies*, 5(1), 351–365. <https://al-afkar.com/>
- Al-Albani, M. nashiruddi. (2016). *Mukhtasar Shahih Muslim*.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*". Dar al-Hadith.
- Alwi HS, M., Arsyad, M., & Akmal, M. (2020). Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir Al-Misbah. *JURNAL At-Tibyan Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 5(1), 89–102. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v5i1.1320>
- Amanda, Bias, B. T., Wismanto, Al-Hamida, & Kusuma, A. D. (2023). Implementasi Akhlak Kepada Allah dalam Kehidupan Sehari-hari Bagi Mahasiswa. *Penais: Jurnal Studi Dan Pendidikan Agama Islam*, 02(02).
- An-Nisaburi, A.-W. (2014). *Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*.
- Anisa, N. I., Amri, M., Syamsudduha, S., Damayanti, E., & Salahuddin. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Sosial dalam Buku Siswa K-13 Akidah Akhlak Kelas V MI. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 5(2), 80–90. <https://doi.org/10.24252/asma.v5i2.37879>
- Arum Sari, D. F. P., & Retnaningsih, D. A. (2023). Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11. *Tarbiya Islamica*, 10(2), 118–129. <https://doi.org/10.37567/ti.v10i2.2252>
- As-Suyuti, I. J. A.-M. dan I. J. (2015). Terjemahan Kitb Tafsir Jalalin Jilid 2. *Tafsir Jalalain*.
- As, A. (2002). *Pengantar Studi Akhlak*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Asma Yunita, Miftahul Jannah, Riska Rahmasari, Riski Rahmasari, & Wismanto Wismanto. (2024). Perspektif Al-Quran Tentang Pembebasan Manusia Melalui Sarana Pendidikan Akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3),

145–153. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.310>

- As, A. (2002). *Pengantar Studi Akhlak*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Azami, K. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11-12". *Jurnal Tafsir Al-Qur'an*, 2(1).
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 271–278. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>
- Bafadhol, I. (2017). *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam Pendidikan Akhlak ... Pendidikan Akhlak* 0(12).
- Baqi, M. F. A. (2017). *Shahih Bukhari Muslim*.
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Nussa The Movie. *Braz Dent J.*, 33(1)..
- Berutu, A. G. (2018). Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Bin, M., Bakar, A., Ihza, H., Muhammad, N., Shidiq, N., Fuadi, S. I., Sains, U., Qur, A.-, & Tengah, J. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Ufuriyyah Karya Syaikh. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2,no.1.
- Budiana, Y., & Gandara, S. N. (2021). Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 85–91. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/11497>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *Kedudukan Ilmu Dan Penuntut Ilmu Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Ibn Kathir Atas Qs. Al-Mujadilah Ayat 11*. 15(3).
- Faesar, S. (2002). *Dasar dan Teknik Penelitian Sosial*. Usaha Nasional.
- Fatih, M. (2024). Kaidah Tafsir dan Penerapannya Menurut M. Quraish Shihab. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11.
- Fitriana, D. (2020). Hakikat Dasar Pendidikan Islam. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 143–150. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322>
- Gusnawati, G., & Lubis, S. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam Alghazali Dalam Buku Ayyuhal Walad. *Forum Paedagogik*,

- 12(2), 273–286. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v12i2.4449>
- Harlinda, Arifuddin, & Erwin Hafid. (2023). Akhlak Kepada Kedua Orang Tua Presfektif Hadis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 160. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i3.235>
- Haryono, B., Pramana, A., Muslihah, S., Syaifulah, S., & Maulidin, S. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dan Relevansi Surah Al-Mujadalah Ayat 11 Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(3), 116–127. <https://doi.org/10.51878/teacher.v4i3.4230>
- Hidayah, H. H. (2023). Pengertian , Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal As-Said*, 3(1).
- Italiana, N. R. (2023). Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah DI bumi Menjaga Dan Melestarikan Lingkungan Alam. *Jurnal Islamic Education*, 1(3), 291. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>
- Izzatullaili Nadhifah, Ervina Eka Subekti, Titik Haryati3, E. (2023). Analisis Pembentukan Karakter Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran Di SDN Pandeanlamper 03 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2).
- Kaltsum, L. U. (2021). Hubungan Kekeluargaan Perspektif Al-Qur'an (Studi Term Silaturahmi Dengan Metode Tematis). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 20. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i1.9539>
- Khairunnisa, Nazlia, R., & Mahfi, I. A. (2023). Mencapai Martabat Mulia dengan Ilmu. *Almunir: Jurnal Studi Ilmu Qur'an Dan Tafsir*, 5(1).
- Khalil, M. (2024). Adil Dalam Al-Qur'an : Konsep, Implementasi, Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Modern. *Jurnal Siyasa Wa Qanuniah*, 2(2)
- Khunul Khotimah, Ahmad Sayuti, P. O. (2022). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad. *Jurnal Muhtadiin*, 8(01), 101.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). Al-Qur'an juz 11-20. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*.

- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai-Nilai Karakter Cerdas Jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 190–206. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.28>
- M.nashiruddin al-Albani. (2003). *Ringkasan Shahih Bukhari*.
- M.nashiruddin al-Albani. (2016). Hadits Riwayat Al-Bukhari, No. 6094, Hadits Riwayat Muslim, No. 2607. In *Mukhtasar Shahih Muslim* (p. 860).
- Mistam, M., & Maujud, F. (2025). Prinsip-prinsip Pengawasan dalam Al-Qur'an dan Hadits: Implikasi terhadap Etika dan Kepemimpinan dalam Masyarakat Muslim. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(02), 101–116. <https://doi.org/10.52593/pdg.06.2.06>
- Muchamad Chairudin, Nurul Latifatul Inayari, Hafidz, H. N. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat 13-20 Kajian Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab. *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4(1).
- Muchlis, M. M., & Iliyanti. (2023). The Views of Sheikh Kholil Bangkalan on Moral Education. *International Conference on Islamic Civilization And Humanities*.
- Muhamad Ramdani, A. K. & M. A. (2024). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *qs. al-mujadalah ayat 11 dan implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam*. 08.
- Mujayyanah, F., Prasetya, B., & Khosiah, N. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 52–61. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5251>
- Mukhamad Dani Azza. (2019). Konsep Pendidikan Dalam Surah Al-Mujadalah Ayat 11 Dan Relevansinya Terhadap Sentra Pendidikan. *E-Theses IAIN Curup*
- Mz, S. R. (2018). Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 67. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.212>
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1).
- Nur Halim, Devy Habibi Muhammad, & Mohammad Arifin. (2023). Peran Guru

- Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Perkembangan Teknologi Di SDN Sumberkare II Kabupaten Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 44–54. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.22>
- Nurdiyanto, N., Tauviqillah, A., Hafidz, H., & Karman, K. (2023). Esensi Ilmu Pengetahuan Perspektif Al-Qur'an: Analisis Surah al-Mujadalah Ayat 11 dan Shad Ayat 29. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 286–305. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.465>
- Nurhaliza, S. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Al-Mujadalah". *Jurnal Tafsir*, 5(2).
- Nurussakinah Daulay, H. P. D. (2022). *Pembentukan Akhlak Mulia*.
- Paliana Susi Akina, & Martoyo. (2024). Ta'lim Muta'alim Mengagungkan Ilmu Dan Ahli Ilmu. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(1), 145–152. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1.605>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).
- Rahmatullah, R., Hudriansyah, H., & Mursalim, M. (2021). M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer. *Suhuf*, 14(1), 127–151. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.618>
- Rambe, M. S., Waharjani, W., & Perawironegoro, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam. *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 5(1).
- RI, D. A. (n.d.-a). *Al-Qur'an dan Terjemahnya Surah Al-Mujadalah Ayat 11*.
- RI, D. A. (1989). "Al-Quran Dan Terjemahnya" (p. 837).
- Riadi Banjarnaor, M. Apip, M. Shofiyyur Rahman Hawary, M. Akil Fathur Rahman Syah, A. (2024). Pendidikan Akhlak dalam Al- Qur' an : Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 9-12. *Al Fatih Jurnal Pendidikan Dan Islam*, VII(2).
- Rofina, A., Moh Nur Akbar Hafizul Ilmi, Nursyamsiyah, S., & Hairul Huda. (2024). Konsep Ilmu dan Pendidikan dalam Perspektif Surat Al-Mujadalah Ayat 11. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1).

- Rudy Dwi Laksono, Agus Budianto, Saktisyahputra, Bayu Fitri Prisuna, Alvira Pranata, Sri Yani Kusumastuti, Farid Haluti, Erina Windany, Yayu Nidaul Nidaul Fithriyyah, Vidya Setyaningrum, S. B. (2024). *Buku Ajar Konsep Dasar Penelitian*. <https://share.google/1mSbypxJ05CnS0tJh>
- Sari, S. F., Adelia, D., Latifah, E. I., & Putri, S. A. D. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1211–1221. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.272>
- Sesady, M. (2023). *Ilmu Akhlak*.
- Setyawan, F. E. B. (2025). *Metode Penelitian Konsep dan Analisis*. <https://share.google/48E6GFEGDEo8a0FHP>
- Setyo, R., Ahmadi, N. U. R., Studi, P., Industri, T., Teknik, F., & Surakarta, U. M. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1*.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan , dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2006). Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 14. In *Tafsir al-Mishbah* (Vol. 14).
- Suharyat, Y., & Asiah, S. (2022). Metodologi Tafsir Al-Mishbah. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 2(5), 306. <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>
- Suryanti, E., & Dkk, P. D. P. A.-Q. (2023). Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Indonesian Journal Of Teaching And Learning (Intel)*, 2(1).
- Terjemahnya, A.-Q. (n.d.-a). sura. *Surah Al-Mujadilah*, 58, 1–22.
- Thahan, M. (1979). Taisir Musthalah al-Hadis. *Pustaka Thariq Izzah*, 1(2), 308. -
- Wiwi Dwi Daniyarti. (2022). Pendidikan Literasi Lingkungan Sebagai Penunjang Pendidikan Akhlak Lingkungan. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 89–101. <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.43>
- Yenni Yunita. (2023). Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa. In *Educacao e Sociedade* (Vol. 1, Issue 1).
- Zed, M. (2023). *Metode penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Yulia Sari
2. NIM : 2120100340
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tanggal Lahir : Sei Lumut, 10 Juni 2003
5. Anak ke : 1 (Satu) dari 2 bersaudara
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswa
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Sei Lumut, Kecamatan
Panai Hilir, Kabupaten Labuhan Batu
10. Telp/Hp : 089654329862
11. E-Mail : yuliaarii32@gmail.com

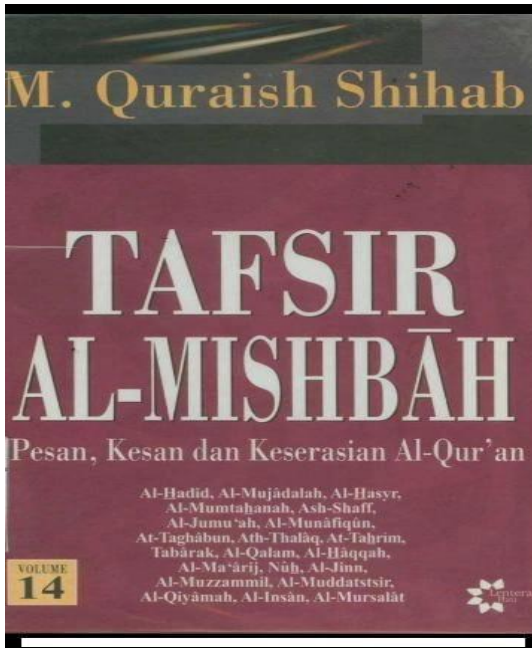
II. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah
 - a. Nama : Sukindar
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat : Sei Lumut, Kecamatan Panai Hilir,
Kabupaten Labuhan Batu
 - d. Telp/Hp : 082277423944
2. Ibu
 - a. Nama : Linda
 - b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - c. Alamat : Sei Lumut, Kecamatan Panai Hilir,
Kabupaten Labuhan Batu
 - d. Telp/Hp : 082277423944

III. PENDIDIKAN

1. SD N 114366 Sei Lumut 2015
2. MTS Al-Washliyah Sei Lumut 2018
3. MAS Al-Wasliyah Sei Berombang 2021

LAMPIRAN-LAMPIRAN



TAFSIR AL-MISHBĀH
 Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an
 Oleh: M. QURAIISH SHIHAB

Hak cipta dilindungi undang-undang
 All rights reserved

Cetakan III, Jumadil Akhir 1426 / Juli 2005

Diterbitkan oleh:
 Penerbit Lentera Hati
 Jl. Otista Raya Gg. Lurah Rt. 01/11 No. 55
 Sasak Tinggi, Ciputat, Tangerang
 Telp./Fax: (021) 7403118 / (021) 7421822
 e-mail: lenterahatijakarta@yahoo.com

Kerjasama dengan
 Perpustakaan Umum Islam Iman Jema
 Jl. Raya Pasar Jum'at No. 46
 Telp: (021) 7609928

Lay Out / Arab: Wahid Husbullah
 Desain Sampul: Lisa S. Bahar

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Shihab, M. Quraish
 Tafsir Al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an / M. Quraish Shihab -
 Jakarta : Lentera Hati, 2002.
 15 vol.; 24 cm.

Diterbitkan atas kerja sama dengan perpustakaan Umum Islam Iman Jema:
 ISBN 979-9048-08-7 (no. vol. lengkap)
 ISBN 979-9048-26-5 (vol 14)
 1. Al-Quran -- Tafsir. I. Judul
 7.122

Sanksi Pelanggaran Pasal 14:
 Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 Tentang Hak Cipta
 ayat 1 : Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak
 suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama
 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
 ayat 2 : Barangsiapa dengan sengaja menyianpakan, memamerkan, mengedarkan atau menjual
 kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud
 dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda
 paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	iv
Daftar Isi	v
Surah al-Hadid (57)	
KELOMPOK I (Ayat 1-6)	5
KELOMPOK II (Ayat 7-15)	15
KELOMPOK III (Ayat 16-24)	29
KELOMPOK IV (Ayat 25-29)	46
Surah al-Mujadalah (58)	
KELOMPOK I (Ayat 1-6)	59
KELOMPOK II (Ayat 7-13)	70
KELOMPOK III (Ayat 14-22)	84
Surah al-Hasyr (59)	
KELOMPOK I (Ayat 1-10)	103
KELOMPOK II (Ayat 11-17)	121
KELOMPOK III (Ayat 18-21)	129
KELOMPOK IV (Ayat 22-24)	134
Surah al-Mumtahanah (60)	
KELOMPOK I (Ayat 1-9)	155
KELOMPOK II (Ayat 10-13)	171
Surah ash-Shaff (61)	
KELOMPOK I (Ayat 1-9)	188
KELOMPOK II (Ayat 10-14)	206
Surah al-Jumu'ah (62)	
KELOMPOK I (Ayat 1-8)	217
KELOMPOK II (Ayat 9-11)	229

meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu wahai yang
 memperhatikan tuntunan ini dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan
 beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan Allah terhadap apa
 yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang. *Maha Mengalahkan.*

Ada riwayat yang menyatakan bahwa ayat di atas turun pada hari
 Jumat. Ketika itu Rasulullah saw. berada di satu tempat yang sempit, dan telah
 menjadi kebiasaan beliau memberi tempat khusus buat para sahabat yang
 terlibat dalam perang Badr, karena besarnya jasa mereka. Nah, ketika majlis
 tengah berlangsung, beberapa orang di antara sahabat-sahabat tersebut hadir,
 lalu mengucapkan salam kepada Nabi saw. Nabi pun menjawab, selanjutnya
 mengucapkan salam kepada hadirin, yang juga menjawab, namun mereka tidak
 memberi tempat. Para sahabat itu terus saja berdiri, maka Nabi saw.
 memerintahkan kepada sahabat-sahabatnya yang lain – yang tidak terlibat
 dalam perang Badr untuk mengambil tempat lain spots para sahabat yang
 berjasa itu duduk di dekat Nabi saw. Perintah Nabi itu, mengemukakan hati
 mereka yang disuruh berdiri, dan ini digunakan oleh kaum munafikin untuk
 memecah belah dengan berkata: "Keranya Muhammad berlaku adil, tetapi
 teropya tidak." Nabi yang mendengar ketika itu bersabda: "Allah merahmati
 siapa yang memberi kelapangan bagi saudaranya." Kaum beriman
 menyambut tuntunan Nabi dan ayat di atas pun turun mengukuhkan
 perintah dari sabda Nabi itu.

Apa yang dilakukan Rasulullah saw. terhadap sahabat-sahabat beliau yang
 memiliki jasa besar itu, dikenal juga dalam pergaulan internasional dewasa
 ini. Kita mengenal ada yang dinamai peraturan protokol, di mana
 penyandang kedudukan terhormat memiliki tempat tempat terhormat di
 samping Kepala Negara, karena memang seperti penegasan al-Qur'an
 bahwa:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِّ وَالْمُهَاجِرُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ
 وَالَّذِينَ هُمْ قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ هُمْ قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ هُمْ قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
 وَالَّذِينَ هُمْ قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ هُمْ قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ هُمْ قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Tidaklah sama antara mu'min yang duduk – selain yang mempunyaiضرur – dengan
 orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwa mereka.
 Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan diri mereka atas
 orang-orang yang duduk, satu derajat. Kepada masing-masing, Allah menjanjikan

Kelompok II ayat 11 *Surah al-Mujadalah (58)*

padula yang besar" QS. an-Nisa' [4]: 95 (baca juga firman-Nya dalam QS. al-
 Hadid [57]: 10).

Kata (سُحُورًا) *supra* dan (الْمُهَاجِرُونَ) *ifidat* terambil dari kata (مَجْر) *maja*
fa'ala yakni *da'awu*. Sejalan kata (الْمُهَاجِرُونَ) *muja'irun* terambil dari kata (مَجْر) *maja*
fa'ala yakni *tempat yang tinggi*. Perintah tersebut pada mulanya berarti *berada*
ke tempat yang tinggi. Yang dimaksud di sini pindah ke tempat lain untuk

10. **إِنَّمَا النَّجْوَى** (Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu) yakni yang memicarakan berbuat dosa dan yang sejenisnya — **مِنَ الشَّيْطَانِ** (adalah dari se-
 -n) melalui bujuk rayuannya — **لِيَمُنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَيْسَ** (supaya orang-
 -ang yang beriman itu berduka cita, sedangkan tiadalah) pembicaraan itu
يَصْرُوحُ بِهَا الْكَاذِبُونَ (dapat memberikan mudarat kepada mereka barang
 -dikit pun kecuali dengan izin Allah) atas kehendak-Nya — **وَعَلَى اللَّهِ**
الْمُؤْتُونَ (dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman ber-
 -tuwakkal).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَبَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَاصْبِرُوا يَغْشَى اللَّهُ كُرْسِيَّ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَانشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

11. **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَبَّحُوا** (Hai orang-orang yang beriman,
 -pabila dikatakan kepada kalian: "Berlapang-lapanglah) berluas-luaslah
 -dalam majelis") yaitu majelis tempat Nabi SAW, berada, dan
 -sajelis zikir, sehingga orang-orang yang datang kepada kalian dapat tempat
 -uduk. Menurut suatu qirnat, lafaz *al-majalis* dibaca *al-majlis* dalam bentuk
 -sufraad — **وَإِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَبَّحُوا** (maka lapangkanlah, niscaya Allah akan
 -semberi kelapangan untuk kalian) di surga nanti. — **وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا** (Dan
 -pabila dikatakan: "Berdirilah kalian") untuk melakukan salat dan hal-hal
 -lainnya yang termasuk amal-amal kebaikan — **فَانشُرُوا** (maka berdirilah)
 -nenurut qirnat lainnya kedua-duanya dibaca *fansuzū* dengan memakai ha-
 -kammah pada huruf syinnya — **يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ** (niscaya Allah
 -ikan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian) karena ketaat-
 -annya dalam hal tersebut — **وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ** (orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa dera-
 -at) di surga nanti. — **وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ** (Dan Allah Maha Mengetahui
 -ipa yang kalian kerjakan).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَادَاكُمُ الرَّسُولُ فَجَسَدُوا بِكُمْ يَوْمَ تَأْتِي سَاعَاتُكَ ذَلِكَ عَذَابٌ كَثِيرٌ

اللؤلؤ والمرجان

Shahih Bukhari - Muslim

© 2017, PT Elex Media Komputindo, Jakarta
 Kerjasama antara Elex Media Komputindo
 dengan Pustaka Santri
 Hak cipta dilindungi undang undang
 Penulis: Muhammad Fu'ad Abdul Baqi
 Penerjemah: Muhammad Ahsan bin Usman
 Editor: Abu Firy Bassam Taqiy
 Design Sampul & Tata Letak: Agus Sutikno
 Diterbitkan pertama kali oleh
 Penerbit PT Elex Media Komputindo
 Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2017

717101568
 ISBN 978-602-04-4613-4

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian
 atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
 Isi di luar tanggung jawab percetakan



Shahih
 BUKHARI
 MUSLIM

Muhammad Fu'ad Abdul Baqi

- Bab: Perang Dzu Qarad dan Lain-Lainnya699
- Bab: Perempuan Berperang Bersama Laki-Laki701
- Bab: Jumlah Peperangan Nabi ﷺ702
- Bab: Perang Dzatur Riqqa'703
- Bab: Semua Bangsa Arab Pengikut Quraisy dan
 Khalifah dari Kaum Quraisy705
- KITAB: IMAROH (KEPEMIMPINAN)705**
 - Bab: Mengangkat Khalifah Pengganti atau Tidak706
 - Bab: Larangan Meminta Jabatan dan Bersemangat
 Mencarinya707
 - Bab: Keutamaan Pemimpin yang Adil, dan Hukuman
 Bagi yang Zhalim serta Anjuran Berbuat Baik kepada
 Rakyat dan Tidak Memberatkan Mereka708
 - Bab: Sangat Haram Ghulul (Korupsi)710
 - Bab: Petugas Haram Menerima Hadiah710
 - Bab: Wajib Taat kepada Pemimpin Selama Bukan
 Maksiat dan Haram Taat Jika Maksiat712
 - Bab: Perintah Patuh Berbai'at Kepada Khalifah
 yang Pertama yang Diangkat714
 - Bab: Anjuran Sabar Ketika Menghadapi Pemimpin
 yang Zhalim dan Egois715
 - Bab: Anjuran Agar Tetap dalam Jama'ah Kaum Muslimin
 Terutama di Waktu Timbulnya Fitnah, dan Peringatan
 Jangan Sampai Terkena Pengaruh Kekafiran716
 - Bab: Pemimpin Disunnahkan Membai'at Pasukan Ketika
 Akan Perang dan Penjelasan Tentang Bai'at Ridhwan
 di Bawah Pohon717

Aku dibangkitkan untuk menyempurnakan akhlak mulia (Riwayat Abu Daud)

Selain dari hadis tersebut di atas masih banyak hadis lain yang isinya menyuruh untuk berakhlak mulia, seperti: mendidik anak supaya berakhlak mulia, memuliakan tamu, berkata yang benar, kenapa akhlak itu sangat penting dalam kehidupan manusia? Akhlak membawa kesejahteraan dan kemaslahatan bagi manusia. Dengan akhlak yang benar maka persatuan dan kesatuan terjalin baik, terhindar manusia dari segala macam dampak yang timbul dari sifat-sifat akhlak tercela.

D. Pembagian Akhlak

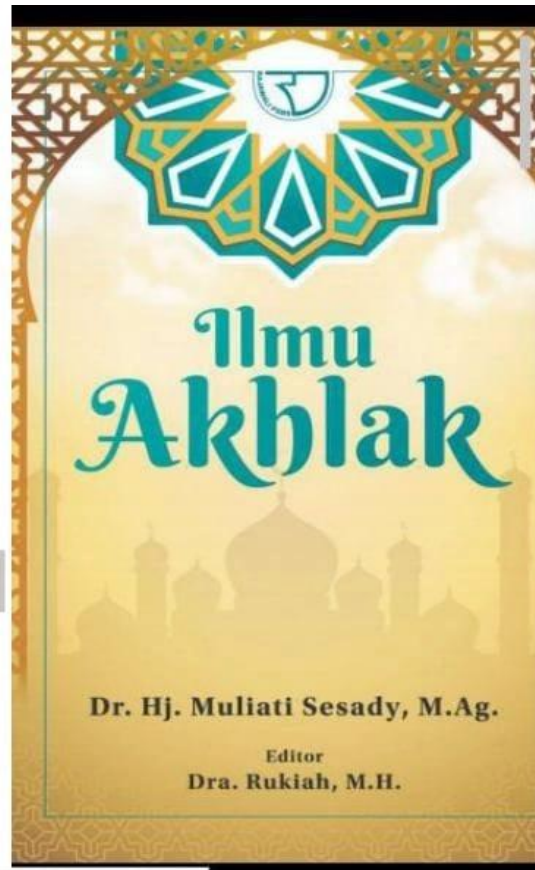
Akhlak terbagi tiga macam: Akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada alam semesta.

1. Akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya

Akhlak kepada Allah dimulai dari meyakini adanya Allah, mengimani sifat-sifat Allah dan nama-nama Allah (*asmaul husna*), tunduk dan patuh kepada perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, merasakan kehadiran Allah dalam hidupnya dan merasakan selalu berada dalam pengawasan Allah (*muraqabah*).

Ini tertera dalam hadis yang menjelaskan tentang ihsan

"Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat Dia, apabila engkau tidak melihatNya, pastikan Dia melihatmu". Sikap bathin yang sedemikian ini melahirkan pula sikap *muraqabah* (merasa dekat dengan Allah), dan sikap *muraqabah* (merasa selalu diawasi Allah).



F. Syukur	91
G. <i>Muraqabah</i>	94
H. Muhasabah	95
I. Tobat	95
BAB 8 AKHLAK TERHADAP RASULULLAH SAW.	97
A. Dasar Pemikiran Akhlak terhadap Rasulullah	97
B. Mencintai dan Memuliakan Rasulullah	99
C. Mengikuti dan Menaati Rasulullah	103
D. Mengucapkan Selawat dan Salam	105
BAB 9 AKHLAK ISLAMI DALAM KAITANNYA DENGAN STATUS PRIBADI	109
A. Sumber dan Ciri-ciri Akhlak	109
B. Pribadi sebagai Hamba Allah	113
C. Pribadi sebagai Anak	115
D. Akhlak Kepada Ayah dan Ibu	116
E. Akhlak Kepada Anggota Masyarakat atau Jemaah	119
F. Akhlak Dai/Mubalig	123
G. Akhlak Pemimpin	124
BAB 10 AKHLAK BERMASYARAKAT DAN BERNEGARA	127
A. Akhlak Bermasyarakat	127
B. Akhlak Bernegara	134
DAFTAR PUSTAKA	145
BIODATA PENULIS	149

Dasar Pemikiran Akhlak terhadap Rasulullah

kepada Rasulullah Saw. merupakan konsekuensi logis : kepada Allah Swt., Rasulullah Saw. dan juga para rasul merupakan utusan Allah yang menyampaikan pesan-pesan kepada umat manusia. Allah menurunkan wahyu-wahyu-Nya kepada manusia melalui para rasul-Nya mulai Nabi Adam a.s. hingga Muhammad Saw.

Para rasul Allah adalah orang-orang pilihan dari Allah yang memiliki integritas yang sangat tinggi di antara manusia umum. Mereka memiliki tugas yang sangat berat, tetapi sangat mulia, yaitu menyampaikan pesan-pesan (firman) Allah kepada para umat manusia. Begitu besarnya peran Rasulullah dalam membimbing manusia ke jalan kebenaran dan menjauhkannya dari kebatilan dan kesesatan. Inilah sebabnya Allah memerintahkan para rasul-Nya, meskipun mereka tidak sedikit manusia yang membangkang terhadap perintah Allah ini, bahkan memusuhi mereka.

Sebab itu, berakhlak kepada Rasulullah harus dimulai dari berimannya kepada Rasulullah tersebut. Dengan mengimani adanya Rasulullah